

**IMPLEMENTASI PERAN ILO DALAM PENGHAPUSAN PEKERJA
ANAK PADA SEKTOR PRODUKSI KAPAS DI BURKINA FASO**

TAHUN 2018-2023

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

INAYAH RAMADANI BAHARUDDIN

21323103

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

**IMPLEMENTASI PERAN ILO DALAM PENGHAPUSAN PEKERJA
ANAK PADA SEKTOR PRODUKSI KAPAS DI BURKINA FASO
TAHUN 2018-2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

INAYAH RAMADANI BAHARUDDIN

21323103

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN
IMPLEMENTASI PERAN ILO DALAM PENGHAPUSAN PEKERJA
ANAK PADA SEKTOR PRODUKSI KAPAS DI BURKINA FASO
TAHUN 2018-2023

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



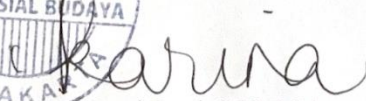
Pada Tanggal
26 Juni 2026

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



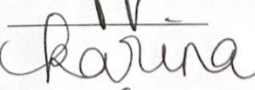
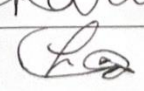
Ketua Program Studi


Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Dewi Masitoh, S.Hub.Int., M.Sos.
- 2 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 3 Khairul Munzilin, S.I.P., M.A.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 11 Juni 2026



Inayah Ramadani Baharuddin

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Cakupan penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.8 Metode Penelitian	13
1.8.1 Jenis Penelitian	13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	13
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	14
1.8.4 Proses Penelitian	14
1.9 Sistematika Pembahasan.....	14
BAB 2	16
PEKERJA ANAK DALAM SEKTOR PRODUKSI KAPAS DI BURKINA FASO	16
2.1 Gambaran Umum Pekerja Anak di Burkina Faso	16
2.2 Fenomena Eksploitasai Pekerja Anak dalam Sektor Produksi Kapas Tahun 2018-2023.....	18
2.2 Faktor kasus Eksploitasi Pekerja Anak di Burkina Faso dalam Sektor Produksi Kapas	20
BAB 3	25
IMPLEMENTASI PERAN ILO DALAM PENGHAPUSAN PEKERJA ANAK PADA SEKTOR PRODUKSI KAPAS DI BURKINA FASO TAHUN 2018–2023	25
3.1. Peran ILO dalam Penghapusan Pekerja Anak di Burkina Faso	25
3.2 Implementasi <i>Management Approach</i> ILO dalam <i>CLEAR Cotton Project</i>	28
3.2.1 Monitoring	28
3.2.2 Capacity Building.....	32
3.2.3 Problem Solving.....	35
3.3 Implementasi <i>Normative Approach</i> ILO dalam <i>CLEAR Cotton Project</i>	39
3.3.1 Authority	39

3.3.2 Legitimacy	42
BAB 4	48
PENUTUP	48
4.1. Kesimpulan.....	48
4.2. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52

DAFTAR TABEL

Table1. 1 Implementation Approaches menurut Jutta Joachim	11
Table 2. 1. Implementasi indikator pendekatan Management dan Normative ILO Berdasarkan Implementasi ILO melalui CLEAR Cotton 2018-2023.....	45

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1Angka Pekerja Anak di Afrika Barat Tahun 2018.....	17
Grafik 1. 2Angka Sekolah yang Tutup 2018-2023.....	23
Grafik 1. 3Angka Anak yang Terdaftar Stratégie de Scolarisation Accélérée/Passerelle (SSA/P) di Burkina Faso 2019-2021	37

ABSTRAK

Pekerja anak masih menjadi persoalan serius di Burkina Faso, khususnya pada sektor produksi kapas yang menjadi komoditas ekonomi utama negara tersebut. Kemiskinan, konflik keamanan, penutupan sekolah, budaya kerja keluarga, dan lemahnya pengawasan ketenagakerjaan menyebabkan anak-anak tetap terlibat dalam pekerjaan berbahaya di ladang kapas. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi peran *International Labour Organization* (ILO) dalam penghapusan pekerja anak pada sektor produksi kapas di Burkina Faso selama periode 2018–2023, dengan fokus pada proyek *CLEAR Cotton* sebagai instrumen utama ILO. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi perpustakaan melalui pengumpulan data sekunder dari jurnal, laporan resmi, dan dokumen organisasi internasional. Analisis penelitian menggunakan teori *International Organizations and Implementation* yang dikemukakan oleh Jutta Joachim. Penelitian ini berfokus pada indikator *management approach* dan *normative approach*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui *management approach* ILO berperan aktif dalam memperkuat sistem pemantauan pekerja anak, meningkatkan kapasitas lembaga dan pemangku kepentingan terkait, serta melaksanakan berbagai program pendidikan dan pemberdayaan ekonomi bagi keluarga rentan. Selain itu, pendekatan *normative* ILO berhasil memperkuat penerimaan norma internasional terkait penghapusan pekerja anak melalui implementasi konvensi ILO No.138 dan No.182 dalam kebijakan nasional Burkina Faso. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ILO telah memberikan kontribusi signifikan melalui proyek *CLEAR Cotton* memperkuat komitmen dan kapasitas Burkina Faso dalam mendukung upaya penghapusan pekerja anak di sektor produksi kapas.

Kata Kunci: Organisasi Buruh Internasional, pekerja anak, sektor kapas, Burkina Faso, CLEAR Cotton, implementasi organisasi internasional.

ABSTRACT

Child labor remains a serious issue in Burkina Faso, particularly in the cotton production sector, which is the country's primary economic commodity. Poverty, security conflicts, school closures, a culture of family labor, and weak labor oversight contribute to children continuing to be engaged in hazardous work in cotton fields. This study aims to analyze the implementation of the International Labor Organization's (ILO) role in eliminating child labor in the cotton production sector in Burkina Faso during the 2018–2023 period, with a focus on the CLEAR Cotton project as the ILO's primary instrument. This study employs a qualitative method based on a literature review through the collection of secondary data from journals, official reports, and documents from international organizations. The analysis utilizes the "International Organizations and Implementation" theory proposed by Jutta Joachim, focusing on the "management approach" and "normative approach" indicators. The results show that, through its management approach, the ILO plays an active role in strengthening the child labor monitoring system, enhancing the capacity of relevant institutions and stakeholders, and

implementing various educational and economic empowerment programs for vulnerable families. Furthermore In addition, the ILO's normative approach has succeeded in strengthening the acceptance of international standards related to the elimination of child labour through the implementation of ILO Conventions No. 138 and No. 182 in Burkina Faso's national policies. This study concludes that the ILO has made a significant contribution through the CLEAR Cotton project by strengthening Burkina Faso's commitment and capacity to support efforts to eliminate child labour in the cotton production sector.

Keywords: *International Labour Organisation, child labour, the cotton sector, Burkina Faso, CLEAR Cotton, implementation by international organisations.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja anak masih menjadi salah satu persoalan sosial dan ekonomi yang kompleks di berbagai negara berkembang. Meskipun komunitas internasional telah menetapkan berbagai instrumen hukum dan norma internasional untuk melindungi hak-hak anak, praktik pekerja anak tetap berlangsung terutama pada sektor-sektor yang bergantung pada tenaga kerja murah dan bersifat informal. Menurut laporan *International Labour Organization* (ILO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), pada tahun 2020 terdapat sekitar 160 juta anak yang terlibat dalam pekerja anak di seluruh dunia, dengan sekitar 79 juta di antaranya bekerja dalam kondisi berbahaya yang mengancam kesehatan, keselamatan, dan perkembangan mereka (UNICEF & ILO 2021). Afrika Sub-Sahara menjadi kawasan dengan tingkat prevalensi pekerja anak tertinggi di dunia. Wilayah ini menyumbang hampir seperempat dari total pekerja anak global. Salah satu negara yang menghadapi persoalan serius mengenai pekerja anak adalah Burkina Faso.

Burkina Faso merupakan negara di kawasan Afrika Barat yang perekonomiannya sangat bergantung pada sektor pertanian. Sektor ini menyumbang lebih dari 30 persen produk domestik bruto dan menyerap sebagian besar tenaga kerja nasional. Komoditas kapas menjadi salah satu produk ekspor utama negara tersebut dan memiliki kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional serta kehidupan masyarakat pedesaan (Karembu & Nguthi 2013). Ketergantungan ekonomi terhadap kapas menjadikan sektor ini sangat penting, namun pada saat yang sama juga menciptakan kerentanan terhadap praktik pekerja

anak. Menurut data *Bureau of International Labor Affairs*, sekitar 42,1 persen anak usia 5–14 tahun di Burkina Faso terlibat dalam pekerjaan anak pada tahun 2018 pada sektor pertanian, industri dan jasa. Namun, sebagian besar anak tersebut bekerja di sektor pertanian, termasuk dalam aktivitas budidaya kapas yang memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar (U.S. Department of Labor 2018). Kondisi tersebut menempatkan Burkina Faso sebagai salah satu negara dengan prevalensi pekerja anak tertinggi di Afrika Barat.

ILO menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak melibatkan pekerja anak di dunia. Sekitar 83,1% persen pekerja anak secara global bekerja di sektor pertanian, sementara sisanya berada di sektor jasa 13,7% dan industri 4,6% (ILO 2020b). Dominasi sektor pertanian juga semakin terlihat jika dibandingkan dengan distribusi tenaga kerja di usia kerja. Secara global, hanya 49,5% tenaga kerja usia kerja yang bekerja di sektor pertanian, sedangkan proporsi pekerja anak di sektor yang sama mencapai 83,1%. Karakteristik sektor pertanian yang bersifat informal, padat karya, dan minim pengawasan menjadikan anak-anak rentan dilibatkan dalam proses produksi.

Sebuah penelitian menunjukkan tingginya angka pekerja anak di sektor pertanian Burkina Faso. Terdapat lebih dari dua perlima ($\frac{2}{5}$) anak berusia 5-17 tahun, dan rata-rata sepertiga ($\frac{1}{3}$) anak berusia 5-9 tahun sudah bekerja. Pada kebanyakan kasus, anak-anak tersebut terlibat dalam pertanian 69,2%, pekerjaan rumah tangga 19,2%, perdagangan 5,6%, dan pertambangan emas 2,3% (GRAG 2014). Data tersebut menunjukkan apabila sektor pertanian juga merupakan sektor dengan angka keterlibatan pekerja anak tertinggi dari sektor lainnya di Burkina Faso. Dalam sektor pertanian Burkina Faso, Kapas merupakan tanaman komersial

utama yang menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga pedesaan sekaligus komoditas ekspor. Sehingga menjadikan adanya ketergantungan ekonomi terhadap komoditas kapas yang berdampak pada kerentanan terhadap pekerja anak.

Produksi kapas di Burkina Faso sebagian besar dilakukan melalui pertanian keluarga skala kecil. Keterbatasan modal, tingginya kebutuhan tenaga kerja selama musim tanam dan panen, serta rendahnya penggunaan teknologi menyebabkan keluarga petani sering melibatkan anak-anak dalam aktivitas produksi. Anak-anak melakukan berbagai pekerjaan seperti membersihkan lahan, menanam, memanen, mengangkut hasil panen, hingga menyemprot pestisida (FAO 2019a). Pekerjaan tersebut termasuk kategori pekerjaan berbahaya karena dapat mengganggu perkembangan fisik dan mental anak. Paparan bahan kimia, penggunaan alat tajam, jam kerja yang panjang, serta kondisi lingkungan yang ekstrem berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan serius. Anak-anak yang bekerja di perkebunan kapas rentan mengalami gangguan pernapasan, keracunan pestisida, cedera fisik, alergi, dan masalah kesehatan lainnya (Maïga and Traoré 2022).

Selain itu, keterlibatan anak dalam sektor kapas juga berdampak terhadap akses pendidikan. Banyak anak harus meninggalkan sekolah atau mengalami ketidakhadiran selama musim panen. Kondisi ini menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi. Pekerja anak dan rendahnya akses pendidikan merupakan dua persoalan yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Dilansir dari salah satu artikel Solidar Suisse yang mendokumentasikan salah satu pernyataan saksi dari salah satu pekerja anak mengatakan bahwa:

“I have been working in the cotton fields since I was five years old; I sow, plough and harvest maize, cotton and sesame. When you are small, the work is very hard” (Suisse, n.d.).

Dalam konteks tersebut, *International Labour Organization* (ILO) memiliki peran penting dalam upaya penghapusan pekerja anak. ILO merupakan organisasi internasional yang didirikan pada tahun 1919 dan menjadi badan khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa sejak tahun 1946. Organisasi ini memiliki mandat untuk mempromosikan keadilan sosial, hak-hak pekerja, serta pekerjaan yang layak bagi seluruh masyarakat (ILO 2022c). Komitmen ILO terhadap penghapusan pekerja anak diwujudkan melalui berbagai instrumen internasional, khususnya konvensi ILO No. 138 tentang usia minimum untuk bekerja dan konvensi ILO No. 182 tentang penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak. Burkina Faso telah meratifikasi konvensi No. 138 pada tahun 1999 dan konvensi No. 182 pada tahun 2001, sehingga secara hukum memiliki kewajiban untuk melaksanakan ketentuan dalam kedua konvensi tersebut (ILO 2022c).

Konvensi No. 138 menetapkan bahwa usia minimum bekerja tidak boleh kurang dari usia selesai pendidikan wajib dan pada umumnya tidak boleh kurang dari 15 tahun. Sementara itu, konvensi No. 182 mewajibkan negara-negara anggota untuk segera menghapus bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak, termasuk pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, dan moral anak (ILO, n.d.). Meskipun Burkina Faso telah meratifikasi kedua konvensi tersebut, praktik pekerja anak masih terus berlangsung, khususnya di sektor produksi kapas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara komitmen normatif dan implementasi kebijakan di lapangan. Tantangan seperti kemiskinan, lemahnya pengawasan

ketenagakerjaan, keterbatasan sumber daya pemerintah, dan budaya masyarakat menjadi faktor yang menghambat efektivitas penghapusan pekerja anak (FAO 2019b)

Untuk mengatasi persoalan tersebut, ILO melaksanakan berbagai program dan kerja sama internasional di Burkina Faso. Salah satu program penting adalah proyek *CLEAR Cotton* yang dilaksanakan bersama *Food and Agriculture Organization* (FAO) dan didanai oleh Uni Eropa. Program ini bertujuan menghapus pekerja anak dan kerja paksa dalam rantai nilai kapas, tekstil, dan garmen melalui peningkatan kapasitas kelembagaan, pendidikan, perlindungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat (ILO, n.d.). Selain itu, ILO juga memberikan bantuan teknis kepada pemerintah Burkina Faso melalui penguatan sistem inspeksi ketenagakerjaan, pengembangan kebijakan nasional, pelatihan bagi organisasi pekerja dan pengusaha, serta penguatan sistem pendidikan bagi anak-anak yang berisiko menjadi pekerja anak. Upaya tersebut menunjukkan bahwa implementasi peran ILO tidak hanya dilakukan melalui pembentukan norma internasional, tetapi juga melalui pendekatan manajerial dan normatif sebagaimana dijelaskan oleh Jutta Joachim (2008).

Menurut Joachim (2008), implementasi organisasi internasional dapat dianalisis melalui pendekatan manajerial dan normatif. Pendekatan *management* menekankan *monitoring*, *capacity building*, dan *problem solving*, sedangkan pendekatan *normative* menekankan *authority* dan *legitimacy* organisasi internasional dalam mempengaruhi perilaku negara. Dalam kasus Burkina Faso, kedua pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana ILO menjalankan perannya dalam penghapusan pekerja anak di sektor kapas. Periode

2018–2023 menjadi rentang waktu yang penting untuk diteliti karena selama periode tersebut ILO secara aktif melaksanakan berbagai program penghapusan pekerja anak di Burkina Faso, termasuk implementasi proyek *CLEAR Cotton* dan dukungan terhadap strategi nasional penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan Terburuk Anak. Selain itu, periode ini juga menunjukkan dinamika perkembangan jumlah pekerja anak dan berbagai tantangan implementasi kebijakan di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tingginya angka pekerja anak pada sektor produksi kapas di Burkina Faso merupakan persoalan yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Kehadiran ILO sebagai organisasi internasional menjadi penting dalam mendorong implementasi norma dan kebijakan penghapusan pekerja anak melalui berbagai program dan kerja sama dengan pemerintah serta aktor lainnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Implementasi Peran ILO dalam Penghapusan Pekerja Anak pada Sektor Produksi Kapas di Burkina Faso Tahun 2018–2023” menjadi relevan untuk dilakukan guna menganalisis bagaimana ILO mengimplementasikan instrumen dan programnya dalam mengatasi pekerja anak serta sejauh mana peran tersebut mampu mendukung upaya penghapusan pekerja anak di Burkina Faso.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi penghapusan pekerja anak oleh *International Labour Organization* dalam sektor produksi kapas di Burkina Faso pada tahun 2018-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dapat menjelaskan tentang implementasi penghapusan pekerja anak oleh ILO pada tahun 2018-2023 dalam sektor produksi kapas yang terjadi di Burkina Faso.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi peran *International Labour Organization* (ILO) dalam penghapusan pekerja anak di sektor produksi kapas Burkina Faso selama periode 2018–2023. Periode tersebut dipilih karena merupakan masa pelaksanaan proyek *CLEAR Cotton* sebagai program utama ILO dalam menangani pekerja anak dan kerja paksa pada rantai nilai kapas. Burkina Faso dipilih karena merupakan salah satu produsen kapas terbesar di Afrika Barat, dengan sektor kapas sebagai komoditas strategis yang menyerap banyak tenaga kerja pedesaan. Selain itu, laporan ILO dan *National Survey on Child Labour* (ENTE 2022) menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor dengan prevalensi pekerja anak tertinggi, termasuk pada produksi kapas. Oleh karena itu, penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada peran ILO melalui proyek *CLEAR Cotton* dan tidak membahas seluruh permasalahan pekerja anak di Burkina Faso.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pekerja anak telah banyak dilakukan oleh para akademisi dengan berbagai pendekatan dan fokus kajian. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas implementasi peran *International Labour*

Organization (ILO) dalam penghapusan pekerja anak pada sektor produksi kapas di Burkina Faso masih relatif terbatas.

Penelitian pertama dilakukan oleh Edward van Daalen dan Karl Hanson yang berjudul “*The ILO’s Shifting Approach to Child Labour: Regulation and Abolition*” pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan perubahan kebijakan ILO terhadap pekerja anak dari pendekatan regulasi menuju penghapusan secara bertahap. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ILO mengalami perubahan paradigma dari perlindungan pekerja anak menuju penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak secara global (van Daalen 2019).

Van Daalen dan Hanson menjelaskan bahwa konvensi ILO No. 138 dan konvensi No. 182 menjadi instrumen utama dalam upaya penghapusan pekerja anak. Namun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada evolusi kebijakan dan norma internasional dibandingkan implementasinya di negara tertentu. Oleh karena itu, penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana ILO menjalankan perannya secara konkret di Burkina Faso.

Penelitian kedua dilakukan oleh Jens Christopher Andvig melalui tulisannya yang berjudul “*An Essay on Child Labor in Sub-Saharan Africa: A Bargaining Approach*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi rumah tangga dan bargaining approach untuk menjelaskan keterlibatan anak dalam pekerjaan di kawasan Afrika Sub-Sahara (Andvig Christopher 2000).

Andvig berpendapat bahwa keputusan anak untuk bekerja sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dan hubungan tawar-menawar dalam rumah tangga. Anak dipandang sebagai aktor ekonomi yang memiliki posisi tertentu dalam struktur keluarga. Penelitian tersebut berkontribusi dalam

memahami faktor penyebab pekerja anak, namun tidak membahas intervensi organisasi internasional dalam mengatasi persoalan tersebut (Andvig Christopher 2000).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh De Lange (2007) dalam artikel berjudul *Child Labour Migration and Trafficking in Rural Burkina Faso* membahas keterkaitan antara migrasi pekerja anak, perdagangan anak, dan sektor produksi kapas di Burkina Faso. Berdasarkan penelitian lapangan di wilayah tenggara Burkina Faso, De Lange menemukan bahwa sebagian besar pekerja anak merupakan remaja berusia sekitar 14–15 tahun yang meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan atau persetujuan orang tua untuk bekerja di perkebunan kapas. Kondisi tersebut menyebabkan anak-anak rentan mengalami eksploitasi, perlakuan tidak layak, serta ketidakpastian dalam memperoleh upah. Penelitian De Lange memberikan gambaran mengenai kondisi sosial yang melatarbelakangi keberadaan pekerja anak di sektor produksi kapas Burkina Faso sebelum adanya intervensi internasional yang lebih terstruktur. Berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada fenomena migrasi pekerja anak dan kerentanannya terhadap eksploitasi, bukan menganalisis bagaimana peran ILO dalam penghapusan pekerja anak di sektor produksi kapas Burkina Faso (de lange 2007).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas faktor penyebab pekerja anak atau perubahan kebijakan ILO secara umum. Kedua, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi peran ILO dalam sektor produksi kapas di Burkina Faso pada periode 2018–2023. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek objek

penelitian, rentang waktu, dan pendekatan teoritis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori *International Organizations and Implementation* dari Jutta Joachim untuk menganalisis bagaimana ILO mengimplementasikan program penghapusan pekerja anak melalui pendekatan manajerial dan normatif.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori *International Organizations and Implementation* yang dikemukakan oleh Jutta Joachim (2008). Teori ini menjelaskan bagaimana organisasi internasional berperan dalam mengimplementasikan norma dan kebijakan internasional ke dalam tindakan nyata pada tingkat nasional. Menurut Joachim (2008), implementasi organisasi internasional dapat dianalisis melalui tiga pendekatan, yaitu *enforcement approach*, *management approach*, dan *normative approach*. Namun, penelitian ini hanya menggunakan *management approach* dan *normative approach* karena ILO tidak memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi secara langsung kepada negara anggota. Adapun gambar dari ketiga perspektif tersebut sebagai berikut:

Table1. 1 Implementation Approaches menurut Jutta Joachim

	Enforcement Approach	Management Approach	Normative Approach
Resources	- Naming and Shaming, i.e, Judging on the basis of state reporting, expert committees, inspections or NGO reports - Sanctions, e.g. economic or military sanctions, adjudication financial penalties, or naming and shaming	- Monitoring on the basis of the state reporting, expert committees, inspections, or NGO reports - Capacity building and problem solving through expert advice, rule interpretation, financial or technical assistance	- Authority and legitimacy

Sumber: (Joachim 2008)

Pendekatan pertama adalah *management approach*. Pendekatan ini menjelaskan bahwa kegagalan implementasi bukan disebabkan oleh ketidakmauan negara, melainkan keterbatasan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki negara tersebut. Oleh karena itu, organisasi internasional berperan membantu negara dalam meningkatkan kemampuan implementasi kebijakan (Joachim, 2008).

Management approach terdiri atas tiga indikator, yaitu: *Monitoring* dilakukan melalui pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan. ILO melaksanakan *monitoring* melalui laporan negara anggota, sistem inspeksi ketenagakerjaan, dan evaluasi program pekerja anak. Pengawasan ini bertujuan meningkatkan transparansi dan mengidentifikasi berbagai hambatan implementasi. Selanjutnya *Capacity building* dilakukan melalui peningkatan kapasitas pemerintah, organisasi pekerja, pengusaha, dan masyarakat. ILO memberikan pelatihan, bantuan teknis, penyusunan pedoman, dan penguatan kelembagaan dalam upaya penghapusan pekerja anak. *Problem solving* dilakukan melalui

pemberian bantuan teknis, dukungan finansial, kerja sama dengan organisasi lain, dan penyelesaian permasalahan implementasi di lapangan. Dalam penelitian ini, proyek *CLEAR Cotton* menjadi salah satu bentuk problem solving yang dilakukan ILO.

Pendekatan kedua adalah *normative approach*. Pendekatan ini menekankan bahwa organisasi internasional memengaruhi perilaku negara melalui legitimasi dan otoritas yang dimilikinya. Indikator pertama adalah *authority*. Otoritas ILO berasal dari konvensi internasional, standar ketenagakerjaan, dan keahliannya dalam isu perburuhan. Ratifikasi konvensi ILO No. 138 dan No. 182 oleh Burkina Faso menunjukkan pengakuan terhadap otoritas ILO dalam isu pekerja anak. Indikator kedua adalah *legitimacy*. Legitimasi muncul ketika negara dan masyarakat menerima norma serta kebijakan yang dipromosikan oleh organisasi internasional. Program-program ILO yang diintegrasikan ke dalam kebijakan nasional Burkina Faso menunjukkan adanya legitimasi terhadap peran ILO.

Melalui kedua pendekatan tersebut, penelitian ini akan menganalisis bagaimana ILO menjalankan fungsi *monitoring*, *capacity building*, *problem solving*, *authority*, dan *legitimacy* dalam penghapusan pekerja anak pada sektor produksi kapas di Burkina Faso selama periode 2018–2023.

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan kerangka pemikiran yang digunakan, penelitian ini memiliki argumen sementara bahwa *International Labour Organization* (ILO) telah mengimplementasikan perannya dalam penghapusan pekerja anak pada sektor produksi kapas di Burkina Faso melalui pendekatan *management approach* dan *normative approach*. Melalui pendekatan manajerial, ILO melakukan monitoring

terhadap praktik pekerja anak, meningkatkan kapasitas pemerintah dan pemangku kepentingan melalui pelatihan dan pendampingan, serta melaksanakan pemecahan masalah melalui program *CLEAR Cotton* dan kerja sama dengan berbagai organisasi internasional. Sementara itu, melalui pendekatan normatif, ILO memanfaatkan otoritas dan legitimasi yang dimilikinya untuk mendorong Burkina Faso melaksanakan standar internasional mengenai pekerja anak. Dengan demikian, implementasi peran ILO berkontribusi terhadap penguatan kebijakan dan upaya penghapusan pekerja anak di sektor produksi kapas.

.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengangkat pendekatan kualitatif dikarenakan data yang tersedia terutama dalam bentuk literatur. Metode penelitian kualitatif merupakan metode dengan pendekatan deskripsi dan menggunakan analisis. Metode Kualitatif kerap memperlihatkan perspektif subjek, proses dan makna dari penelitian tersebut dengan menjadikan landasan teori sebagai payung atau pendukung agar dapat sesuai dengan fakta-fakta di lapangan. Maka dari itu, pendekatan kualitatif akan menjadi kerangka dasar dalam menjelaskan implementasi penghapusan pekerja anak oleh ILO di Burkina faso pada tahun 2018-2023.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah ILO sebagai Organisasi Internasional yang mengimplementasikan salah satu deklarasi penghapusan pekerja anak sebagai

subjek yang akan diteliti. Dengan objek penelitiannya, yaitu implementasi kebijakan penghapusan pekerja anak di sektor produksi kapas pada tahun 2018-2023 dan Burkina Faso menjadi wilayah dengan prevalensi tertinggi dan jumlah pekerja anak terbesar di Afrika subsahara.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka. Penulis mengaplikasikan data sekunder seperti jurnal, situs resmi, buku, artikel berita, maupun laporan resmi dari organisasi dan pemerintah. Selain itu penulis juga memperoleh data dari berita yang terbaru serta relevan dengan topik yang dibahas oleh penulis.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian pada penelitian ini dalam bentuk mengumpulkan data. Data-data yang sudah dikumpulkan akan dikaji terlebih dahulu lalu kemudian dilanjutkan dengan mengkaji dan mengaitkan tiap subjek dan objek yang memiliki kaitan dalam isu yang diteliti oleh penulis. Data-data yang digunakan dan ditulis pada penelitian ini juga akan diteliti secara mendalam untuk memastikan kredibilitas dan validitas data tersebut.

1.9 Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam mengikuti seluruh paparan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulisan penelitian ini disusun menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB 1: Pada bagian awal dari tulisan ini meliputi penguraian mengenai pemilihan judul, latar belakang masalah, fokus permasalahan, kerangka teoritis yang digunakan, hipotesis yang akan diajukan, cakupan penelitian, metode penelitian yang diaplikasikan, dan sistematika penulisan secara keseluruhan.

BAB 2: Bagian ini memaparkan terkait latar belakang dari kasus eksploitasi anak di Burkina Faso, produksi kapas.

BAB 3: Bagian ini menganalisis bagaimana upaya ILO dalam mengatasi masalah pekerja anak menggunakan teori “*International Organizations and Implementation*” karya Jutta Joachim dengan indikator pendekatan *management approach* dan *normative approach* pada implementasi penghapusan pekerja anak oleh ILO di sektor produksi kapas dengan menggunakan konsep teori International Organization and Implementations di Burkina Faso.

BAB 4: Bab ini berisikan kesimpulan dan saran untuk penelitian berikutnya.

BAB 2

PEKERJA ANAK DALAM SEKTOR PRODUKSI KAPAS DI BURKINA FASO

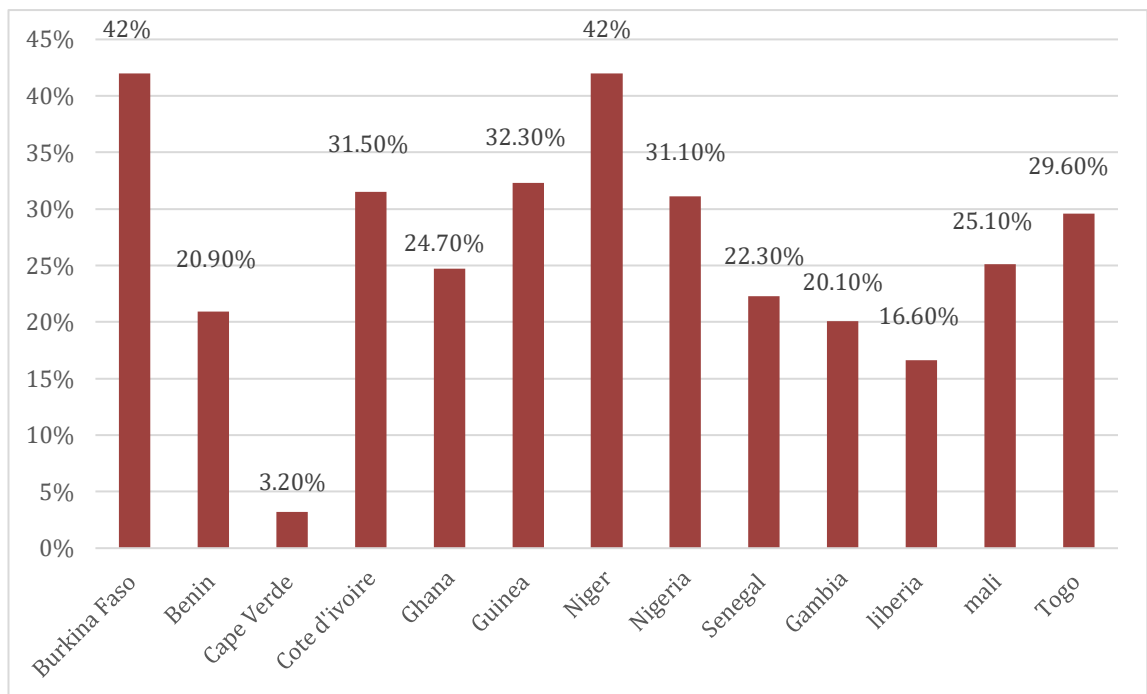
Pada bab 2 ini akan membahas mengenai bagaimana fenomena terjadinya kasus eksploitasi pekerja anak di Burkina Faso terutama dalam sektor produksi kapas dan apa faktor kasus eksploitasi pekerja anak di Burkina Faso dalam Sektor produksi kapas.

2.1 Gambaran Umum Pekerja Anak di Burkina Faso

Burkina Faso merupakan salah satu negara di Afrika Barat yang memiliki tingkat pekerja anak tertinggi. Negara ini memiliki populasi sekitar 22 juta jiwa dengan sebagian besar penduduk tinggal di daerah pedesaan dan bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Kondisi ekonomi yang lemah, tingginya tingkat kemiskinan, serta keterbatasan layanan publik menyebabkan anak-anak sering dilibatkan dalam aktivitas ekonomi keluarga (World Bank, 2023).

Burkina Faso menjadi salah satu negara di Afrika Barat yang memiliki prevalensi dan jumlah pekerja anak paling tinggi yaitu terdapat 42% atau sekitar 2,12 juta anak berusia 5 hingga 14 tahun diperkirakan bekerja. Selain itu negara-negara lainnya seperti Benin 20,9 persen, Cape verde 3,2%, Côte d’Ivoire 31,5%, Ghana 24,7%, Guinea 32,3%, Niger 42%, Nigeria 31,1%, Senegal 22,3%, Gambia 20,1%, Liberia 16,6%, Mali 25,1%, dan Togo 29,6%. Penjelasan ini dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:

Grafik 1. 1Angka Pekerja Anak di Afrika Barat Tahun 2018



Sumber: (Affairs, n.d.)

Berdasarkan dari grafik diatas, meskipun Burkina Faso dan Niger sama-sama memiliki prevalensi pekerja anak yang tinggi, pemilihan Burkina Faso sebagai objek penelitian tidak semata-mata didasarkan pada besarnya angka tersebut, melainkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian mengenai implementasi peran ILO dalam penghapusan pekerja anak di sektor produksi kapas. Pertama, Burkina Faso merupakan salah satu produsen kapas terbesar di Afrika dengan sektor kapas yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, sedangkan industri kapas di Niger relatif terbatas sehingga tidak memiliki posisi yang sama dalam rantai nilai kapas regional. Kedua, keterlibatan pekerja anak dalam produksi kapas di Burkina Faso telah terdokumentasi secara khusus

dalam *List of Goods Produced by Child Labor or Forced Labor* yang diterbitkan oleh U.S. Department of Labor, sementara komoditas kapas dari Niger tidak tercantum dalam laporan tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik pekerja anak pada sektor kapas di Burkina Faso memiliki tingkat dokumentasi dan perhatian internasional yang lebih kuat. Ketiga, selama periode penelitian 2018–2023, Burkina Faso menjadi salah satu negara sasaran implementasi *CLEAR Cotton Project* yang dijalankan oleh *International Labour Organization* (ILO) bersama *Food and Agriculture Organization* (FAO) dengan dukungan Uni Eropa, sedangkan Niger tidak termasuk dalam cakupan program tersebut. Oleh karena itu, pemilihan Burkina Faso dinilai lebih tepat karena menyediakan konteks empiris yang secara langsung berkaitan dengan implementasi program ILO dalam penghapusan pekerja anak pada sektor produksi kapas, sehingga selaras dengan tujuan dan fokus penelitian ini (Affairs, n.d.).

2.2 Fenomena Eksploitasai Pekerja Anak dalam Sektor Produksi Kapas Tahun 2018-2023

Sebagian besar pekerja anak di Burkina Faso bekerja di sektor pertanian. ILO menyatakan bahwa sektor pertanian menyerap sekitar 70% pekerja anak secara global, dan angka tersebut jauh lebih tinggi di negara-negara Afrika Sub-Sahara (ILO & UNICEF, 2021). Anak-anak bekerja dalam kegiatan bercocok tanam, peternakan, panen, pengangkutan hasil pertanian, hingga penggunaan pestisida. Selain sektor pertanian, anak-anak juga ditemukan bekerja pada sektor pertambangan emas, perdagangan informal, pekerjaan domestik, dan jasa. Namun

demikian, sektor produksi kapas menjadi perhatian utama karena melibatkan jumlah pekerja anak yang sangat besar dan termasuk kategori pekerjaan berbahaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerja anak di Burkina Faso bukan sekadar persoalan ketenagakerjaan, melainkan persoalan multidimensional yang berkaitan dengan kemiskinan, pendidikan, perlindungan sosial, dan pembangunan manusia (UNICEF, 2023).

Kapas menjadi salah satu sumber daya ekonomi utama Burkina Faso dan sumber utama devisa negara yang menyumbang 50% hingga 60% dari ekspor. Skala porsi ekspor kapas di negara tersebut juga meningkat tiga kali lipat sejak pertengahan tahun 1990-an terhadap ekspor dunia. Selain itu juga menjadi tanaman komersial utama dan adopsi karena kapas dianggap memiliki dampak yang besar pada pendapatan rumah tangga. Terdapat sekitar tiga juta orang di daerah pedesaan, produksi kapas menjadi sumber pendapatan utama yang mencakup 14% dari total populasi (21,5 juta pada tahun 2021). Selain itu pada tahun 2018 menurut data dari FAO lebih dari 2,2 juta penduduk Burkina Faso memperoleh penghasilan dari produksi kapas. Sekitar 250.000 hingga 530.000 hektar lahan pertanian petani kecil membudidayakan kapas yang sebagian besar berbasis keluarga/rumah tangga di mana tenaga kerja berasal dari tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar yaitu istri petani dan pemuda. Walaupun budidaya kapas memiliki resiko dan tantangan namun para petani tetap bertahan, karena ini menjadi satu-satunya kesempatan mereka untuk mengakses aset pertanian seperti kredit dan akses ke pasar (Engels 2023)

Pada tahun 2018-2023, Burkina Faso menjadi negara produsen kapas terbesar kedua di Afrika di mana dilaporkan apabila terdapat 250.000 anak terlibat

secara ekstensif dalam produksi kapas. Terutama di perkebunan kecil milik keluarga juga yang tinggal di pedesaan. Resiko yang terkait dengan kondisi iklim seperti sifat musiman dan fisik dari aktivitas tersebut; kontak dengan hewan dan tumbuhan yang dapat menyebabkan (gigitan, keracunan, infeksi, parasit, alergi dan keracunan). Penggunaan pestisida yang tidak aman merupakan masalah utama di sektor pertanian di Burkina Faso. Hal ini dikarenakan menyebabkan penyakit hingga kematian. Berikut beberapa kasus terkait korban dari paparan pestisida secara berlebihan; pada bulan September 2019, terdapat 18 orang (13 keluarga yang sama) dinyatakan meninggal karena penyakit yang berhubungan dengan pestisida (Maïga and Traoré 2022). Selanjutnya studi pada tahun 2021 yang melibatkan 585 petani kapas baik konvensional maupun organik menemukan bahwa petani kapas konvensional melaporkan mengalami gejala kesehatan seperti iritasi kulit sebanyak (85,27%), gangguan sistem saraf (88,95%) dan masalah pernapasan (88,10%) (Koussé et al. 2023).

2.2 Faktor kasus Eksploitasi Pekerja Anak di Burkina Faso dalam Sektor Produksi Kapas

Kasus eksploitasi pekerja anak dalam sektor produksi kapas di Burkina Faso merupakan permasalahan yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan struktural. Sub bab ini akan membahas secara mendalam mengenai faktor-faktor utama yang mendorong terjadinya eksploitasi pekerja anak. Dimulai dari kemiskinan ekstrem, rendahnya akses terhadap pendidikan, hingga lemahnya penegakan hukum dan regulasi ketenagakerjaan. Dengan memahami akar permasalahan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi yang memperparah praktik pekerja anak di industri kapas

Burkina Faso. Berikut beberapa faktor yang menjadi faktor dari kasus eksploitasi pekerja anak yang akan dijelaskan pada sub bab sebagai berikut:

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab utama yang mendorong anak-anak bekerja karena keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Selain kemiskinan, pekerja anak juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja yang layak, bencana alam, perubahan iklim, serta konflik (Foundation, n.d.). Burkina Faso merupakan salah satu negara termiskin di dunia dengan perekonomian yang bergantung pada sektor pertanian dan pertambangan, khususnya emas. Lebih dari 40% penduduk hidup di bawah garis kemiskinan nasional. Burkina Faso menempati peringkat ke-186 dari 193 negara, mencerminkan rendahnya pembangunan manusia yang semakin diperburuk oleh krisis keamanan, kemanusiaan, dan perubahan iklim (World Bank, n.d.).

b. Rendahnya Akses Terhadap Pendidikan

Selain itu, akses terhadap pendidikan yang berkualitas juga merupakan salah satu kunci terpenting untuk menjauhkan anak-anak dari pekerjaan anak. Namun, di daerah pedesaan seringkali menghadapi tantangan seperti rendahnya kualitas sekolah serta fasilitas yang dimiliki, kurikulum yang kurang relevan dengan kehidupan pedesaan, rendahnya angka pendaftaran sekolah, tingginya angka pergantian guru terutama daerah terpencil, serta rendahnya tingkat kinerja dan prestasi pendidikan. Seperti banyak di negara Afrika lainnya, Burkina Faso tengah

menghadapi masalah serius dalam bidang pembelajaran. Berdasarkan data dari World Bank, UNESCO dan organisasi terkait menunjukkan apabila sekitar 74% anak berusia 10 tahun di sana mengalami kemiskinan pembelajaran yaitu tidak mampu dalam membaca dan memahami teks di seusianya. Kondisi ini juga didukung dengan adanya fakta apabila banyak anak yang putus sekolah sehingga tidak mencapai kemampuan membaca yang baik. Ironisnya, sebagian besar masalah ini justru berasal dari rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah dasar, di mana diperkirakan 82% siswa yang terdaftar memiliki kemampuan belajar yang buruk (Unesco 2024).

c. Konflik Keamanan dan Migrasi Massal

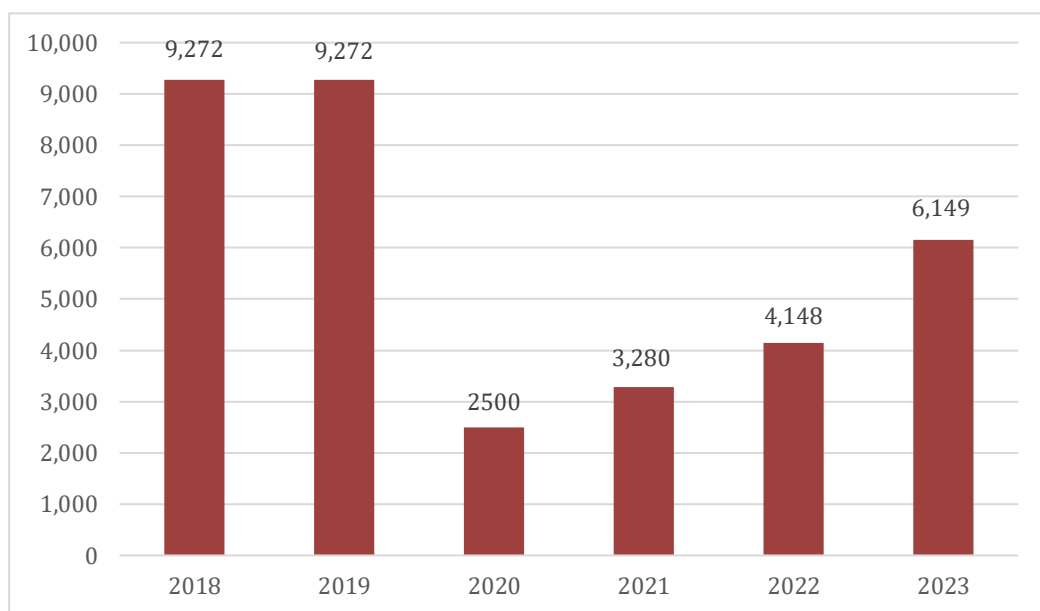
Sejak tahun 2016, Burkina Faso mengalami konflik bersenjata yang melibatkan kelompok ekstremis bersenjata. Konflik tersebut menyebabkan: pengungsian massal, penutupan sekolah, kerusakan fasilitas publik, dan meningkatnya kemiskinan. Lebih dari dua juta penduduk mengungsi akibat konflik, dan sekitar 58% di antaranya adalah anak-anak (UNICEF 2023). Anak-anak yang mengungsi kehilangan akses pendidikan dan perlindungan sosial sehingga lebih rentan menjadi pekerja anak. (ReliefWeb 2023) menyebut bahwa lebih dari satu juta anak terdampak langsung oleh krisis keamanan di Burkina Faso.

d. Penutupan Sekolah

Meningkatnya ketidakamanan di wilayah-wilayah yang terdampak konflik di Afrika Barat dan Tengah menyebabkan banyak jumlah sekolah yang terpaksa ditutup. Konflik keamanan di Burkina Faso juga berdampak pada sektor pendidikan

yang ditandai dengan meningkatnya jumlah sekolah yang ditutup. Pada tahun 2020 tercatat lebih dari 2.500 sekolah ditutup, kemudian meningkat menjadi 3.280 sekolah pada akhir 2021, 4.148 sekolah pada April 2022, dan mencapai sekitar 6.149 sekolah atau 24% dari total sekolah pada tahun 2023 akibat ketidakamanan serta serangan terhadap infrastruktur dan tenaga pendidik.

Grafik 1. 2Angka Sekolah yang Tutup 2018-2023



Sumber: (Seibert, 2020; Aurore, 2022; Maïga & Traore, 2022; UNICEF, 2023).

e. Lemahnya Pengawasan Ketenagakerjaan

Wilayah pedesaan Burkina Faso sulit dijangkau oleh aparat pengawas ketenagakerjaan. ILO menjelaskan bahwa kurangnya jumlah inspektur ketenagakerjaan dan keterbatasan anggaran pemerintah menyebabkan pengawasan pekerja anak tidak berjalan optimal. Selain itu, banyak aktivitas pertanian dilakukan

dalam lingkup keluarga sehingga sulit diidentifikasi sebagai bentuk eksploitasi anak. Norma budaya masyarakat juga memandang keterlibatan anak dalam pertanian sebagai bentuk pendidikan kerja sehingga praktik tersebut masih diterima secara sosial.

BAB 3

IMPLEMENTASI PERAN ILO DALAM PENGHAPUSAN PEKERJA ANAK PADA SEKTOR PRODUKSI KAPAS DI BURKINA FASO TAHUN 2018–2023

Bab ini menganalisis *implementasi peran International Labour Organization (ILO)* dalam penghapusan pekerja anak pada sektor produksi kapas di Burkina Faso selama periode 2018–2023. Analisis dilakukan menggunakan teori *International Organization and Implementation* yang dikembangkan oleh Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek (2007), dengan fokus pada pendekatan *management* dan pendekatan *normative* karena keduanya paling relevan dalam menjelaskan mekanisme implementasi ILO. Pendekatan *management* digunakan untuk menganalisa upaya ILO melalui mekanisme *monitoring*, *capacity building*, dan *problem solving*, sedangkan pendekatan *normative* digunakan untuk mengkaji bagaimana ILO membangun otoritas serta mendorong internalisasi norma penghapusan pekerja anak di tingkat nasional. Sementara itu, pendekatan *enforcement* tidak digunakan karena ILO tidak memiliki kewenangan hukum yang bersifat koersif terhadap negara anggota.

3.1. Peran ILO dalam Penghapusan Pekerja Anak di Burkina Faso

International Labour Organization (ILO) merupakan badan khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang memiliki mandat untuk memajukan keadilan sosial dan perlindungan hak-hak pekerja di tingkat internasional. Dalam isu penghapusan pekerja anak, mandat tersebut diwujudkan melalui penyusunan standar ketenagakerjaan internasional, pemberian bantuan teknis kepada negara

anggota, penguatan kapasitas kelembagaan, serta pengawasan terhadap implementasi norma ketenagakerjaan. Landasan utama peran ILO dalam penghapusan pekerja anak tercermin dalam konvensi ILO No.138 yang mengatur penetapan usia minimum bekerja serta konvensi ILO No.182 bentuk-bentuk terburuk pekerjaan anak (Aricò 2022). Burkina Faso telah meratifikasi kedua konvensi tersebut, yaitu konvensi No. 138 pada 11 Februari 1999 dan konvensi No. 182 pada 25 Juli 2001, sehingga memiliki komitmen untuk mengimplementasikan norma-norma internasional mengenai penghapusan pekerja anak dalam kebijakan nasionalnya (ILO, n.d.).

Sebagai implementasi dari mandat tersebut, ILO menjalankan berbagai program teknis di Burkina Faso yang bertujuan memperkuat upaya penghapusan pekerja anak. Beberapa di antaranya meliputi *ACCEL Africa (Accelerating Action for the Elimination of Child Labour in Supply Chains in Africa)* yang berfokus pada penguatan sistem untuk mengatasi pekerja anak dalam rantai pasok komoditas emas, kakao, kapas, teh dan kopi di Afrika (ILO, n.d.). *ILO-IPEC* melalui program *LUTRENA* yang bertujuan meningkatkan kapasitas negara dalam menangani pekerja anak dan perdagangan anak di Afrika Barat dan Tengah (UNEG 2006). Kerja sama teknis yang didukung oleh *U.S. Department of Labor (USDOL)* melalui *Bureau of International Labor Affairs (ILAB)* dalam sektor kapas dan emas. Selain itu, ILO juga melaksanakan proyek *Towards SDG Target 8.7* yang didanai oleh pemerintah Jerman untuk mendukung pencegahan pekerja anak melalui peningkatan kesadaran masyarakat, pemantauan berbasis komunitas, dan penguatan perlindungan anak di Burkina Faso. Berbagai program tersebut menunjukkan bahwa peran ILO tidak hanya terbatas pada penyusunan standar

internasional, tetapi juga diwujudkan melalui dukungan teknis, penguatan kapasitas, dan kolaborasi dengan pemerintah maupun mitra pembangunan dalam mengatasi pekerja anak.

Di antara berbagai program tersebut, *CLEAR Cotton (Eliminating Child Labour and Forced Labour in the Cotton, Textile and Garment Value Chains: An Integrated Approach)* merupakan proyek ILO yang paling relevan dengan fokus penelitian ini karena secara khusus dirancang untuk menghapus pekerja anak dalam rantai nilai produksi kapas di Burkina Faso. Proyek yang dilaksanakan ILO bersama *Food and Agriculture Organization (FAO)* dengan dukungan Uni Eropa selama periode 2018–2023 ini mengintegrasikan penguatan kerangka kebijakan, peningkatan kapasitas pemangku kepentingan, serta intervensi langsung pekerja anak sektor produksi kapas. Selain itu, ILO menjelaskan bahwa proyek *Towards SDG Target 8.7* berfungsi sebagai pendukung implementasi *CLEAR Cotton* melalui tambahan pendanaan dan perluasan cakupan wilayah intervensi di Burkina Faso. Dengan demikian, *CLEAR Cotton* tidak diposisikan sebagai aktor yang terpisah dari ILO, melainkan sebagai instrumen implementasi utama yang digunakan ILO untuk menjalankan mandatnya dalam penghapusan pekerja anak pada sektor produksi kapas. Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan *CLEAR Cotton* sebagai unit analisis empiris untuk mengkaji bagaimana peran ILO diimplementasikan melalui *management approach* dan *normative approach* sebagaimana dikemukakan oleh Jutta Joachim (ILO 2022e).

3.2 Implementasi *Management Approach* ILO dalam *CLEAR Cotton Project*

Dalam teori *International Organizations and Implementation*, Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek (2007) menjelaskan bahwa *management approach* menekankan peran organisasi internasional dalam membantu negara anggota mengimplementasikan komitmen internasional melalui kerja sama, bantuan teknis, dan penguatan kapasitas. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis implementasi peran *International Labour Organization* (ILO) dalam penghapusan pekerja anak di sektor produksi kapas Burkina Faso melalui proyek *CLEAR Cotton*. Analisis difokuskan pada tiga indikator, yaitu *monitoring*, *capacity building*, dan *problem solving*, sebagai bentuk implementasi peran ILO selama periode 2018–2023.

3.2.1 Monitoring

Salah satu peran yang dilakukan oleh organisasi internasional dalam pendekatan manajerial adalah monitoring atau pengawasan implementasi komitmen negara terhadap suatu perjanjian internasional. Dalam konteks Burkina Faso, ILO menjalankan fungsi tersebut melalui mekanisme pengawasan terhadap implementasi konvensi ILO No. 138 mengenai usia minimum bekerja dan konvensi No. 182 mengenai bentuk-bentuk terburuk pekerja anak. Sebagai negara yang telah meratifikasi kedua konvensi tersebut, berdasarkan dari database resmi ILO NORMLEX pada *reporting obligations for Burkina Faso* menunjukkan bahwa Burkina Faso menyampaikan regular reports untuk konvensi No. 138 dan No. 182 menyampaikan laporan berkala kepada ILO yang kemudian dievaluasi oleh

Committee of Experts on the Application of Conventions and Recommendations (CEACR) (ILO, n.d.).

Melalui *Observation* (CEACR) 2018, ILO menyoroti masih tingginya keterlibatan anak-anak dalam sektor pertanian, termasuk produksi kapas, serta terbatasnya kapasitas pengawasan ketenaga kerjaan di Burkina Faso. CEACR meminta pemerintah meningkatkan efektivitas inspeksi ketenagakerjaan, memperkuat pengumpulan data mengenai pekerja anak, memperluas akses pendidikan, serta menyampaikan informasi mengenai perkembangan implementasi kebijakan nasional berkala (ILO 2018). Selanjutnya, *Observation* (CEACR) 2022 menunjukkan adanya kemajuan melalui penguatan kerangka kebijakan nasional dan koordinasi antarlembaga, namun ILO tetap menilai bahwa pekerja anak masih banyak ditemukan pada sektor pertanian dan ekonomi informal. Oleh karena itu, CEACR kembali mendorong Burkina Faso memperkuat sistem identifikasi pekerja anak, meningkatkan kapasitas pengawas ketenagakerjaan, dan menyediakan data nasional yang lebih komprehensif sebagai dasar penyusunan kebijakan (ILO 2022f).

Monitoring yang dilakukan ILO tidak hanya pada evaluasi melalui mekanisme *Committee of Experts on the Application of Conventions and Recommendations* (CEACR), tetapi juga diperkuat melalui penyediaan data empiris sebagai dasar perumusan kebijakan nasional. Salah satu implementasinya adalah *National Survey on Child Labour* 2022 yang dilaksanakan oleh *Institut National de la Statistique et de la Démographie* (INSD) bersama Kementerian Tenaga Kerja Burkina Faso dengan dukungan teknis ILO, UNICEF, dan mitra pembangunan. Survei ini menghasilkan data mengenai prevalensi, karakteristik, dan sektor pekerja

anak, yang menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi penyumbang terbesar pekerja anak di Burkina Faso . Temuan tersebut kemudian menjadi rujukan dalam implementasi *Stratégie Nationale de lutte contre les Pires Formes de Travail des Enfants* (SN/PFTE) beserta *Operational Action Plan* (OAP) 2022–2023 yang memprioritaskan penguatan koordinasi kelembagaan, inspeksi ketenagakerjaan, sistem informasi pekerja anak, serta mekanisme monitoring dan evaluasi (ILO 2022). Dengan demikian, *monitoring* yang dilakukan ILO tidak hanya terbatas pada pengawasan kepatuhan Burkina Faso terhadap konvensi internasional melalui mekanisme formal, tetapi juga berkembang ke tingkat operasional melalui proyek *CLEAR Cotton*. Melalui proyek ini, ILO memperkuat sistem pemantauan berbasis data dna komunitas untuk mendukung implementasi kebijakan nasional secara lebih efektif.

Salah satu implementasi monitoring yang dikembangkan ILO melalui proyek *CLEAR Cotton* adalah penguatan sistem informasi pekerja anak melalui aplikasi digital *Kogl-Kamba*. Aplikasi ini dikembangkan bekerja sama dengan Kementerian Pelayanan Publik, Ketenagakerjaan, dan Perlindungan Sosial Burkina Faso sebagai sarana untuk mendokumentasikan, memantau, dan menindaklanjuti kasus pekerja anak secara lebih terintegrasi. Keberadaan *Kogl-Kamba* juga memperkuat kemampuan pemerintah dalam melakukan pemantauan terhadap perkembangan kasus pekerja anak setelah intervensi dilakukan. Informasi yang dihimpun melalui aplikasi tersebut menjadi dasar bagi pemerintah dan ILO untuk mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi wilayah yang masih memiliki tingkat risiko tinggi, serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan. Melalui dukungan teknis tersebut, ILO tidak hanya membantu Burkina Faso membangun

sistem informasi yang lebih modern, tetapi juga memperkuat kapasitas negara dalam menjalankan fungsi *monitoring* secara berkelanjutan sebagai bagian dari implementasi penghapusan pekerja anak di sektor produksi kapas (MFPTPS 2022).

Selanjutnya ILO melakukan inspeksi lapangan terhadap pekerja anak di sektor produksi kapas melalui identifikasi dan validasi kasus pekerja anak berbasis komunitas dalam pada tahun 2022. Bekerja sama dengan *Association No-Biel* organisasi masyarakat sipil, ILO melaksanakan kegiatan identifikasi anak-anak yang terlibat dalam pekerja anak di wilayah penghasil kapas, kemudian memverifikasi data tersebut melalui lokakarya validasi yang melibatkan pemerintah daerah, pemimpin masyarakat, dan pemangku kepentingan terkait. Melalui proses pengumpulan dan verifikasi informasi secara langsung dilapangan tersebut, ILO berhasil mengidentifikasi 482 anak yang bekerja di sektor kapas, dengan 250 anak diprioritaskan untuk mengikuti program reintegrasi sosial-profesional berdasarkan tingkat kerentanannya (ILO 2021c).

Selain memperkuat mekanisme pemantauan melalui lembaga pemerintah, ILO juga mengembangkan sistem pemantauan berbasis komunitas sebagai bentuk pengawasan yang berkelanjutan terhadap pekerja anak di wilayah produksi kapas. Melalui proyek *CLEAR Cotton*, ILO bekerja sama dengan *Faso Action pour le Développement Communautaire* (FDC) membentuk 20 komite pemantauan pekerja anak di desa-desa lokasi pelaksanaan *Accelerated Schooling Strategy (SSA/P)* . Di tingkat provinsi, ILO juga membentuk tiga komite pemantauan yang melibatkan *Union Provincée des Producteurs de Coton* (UPPC) , Direktorat Regional Tenaga, serta pusat pelatihan vokasional untuk memadukan perkembangan anak-anak yang telah ditarik dari pekerjaan. Selain itu, melalui kemitraan dengan *Association No-*

Bièl dan *Coordinated Nationale des Associations des Enfants et Jeunes Travailleurs du Burkina Faso* (CN/AEJTB) , ILO membentuk 30 komite perlindungan anak berbasis komunitas dan 5 jaringan perlindungan anak guna memperkuat pengenalan, pemantauan, pendampingan, serta pencegahan pekerja anak secara berkelanjutan di intervensi wilayah proyek (ILO, n.d.).

Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan bukti bahwa mekanisme monitoring melalui NGO reports atau shadow reports digunakan secara formal dalam implementasi proyek CLEAR Cotton di Burkina Faso. Organisasi masyarakat sipil seperti FDC-BF, No-Bièl, dan CN/AEJTB lebih berperan sebagai mitra implementasi yang membantu identifikasi, pendampingan, dan pemantauan kasus pekerja anak di tingkat komunitas daripada sebagai penyusun laporan independen kepada ILO.

3.2.2 Capacity Building

Sebagai organisasi internasional, ILO berperan meningkatkan kapasitas kelembagaan pemerintah Burkina Faso agar mampu mengimplementasikan kebijakan penghapusan pekerja anak secara lebih efektif. Peran tersebut diwujudkan melalui proyek *CLEAR Cotton* dengan menyelenggarakan lokakarya konsultasi pada 21-22 Desember 2020 bersama dengan Direktorat Regional Ketenagakerjaan dan Perlindungan Sosial di Ouagadougou. Kegiatan ini berfokus pada pembahasan implementasi kebijakan nasional Burkina Faso dalam memerangi pekerja anak serta mengintegrasikan isu pekerja anak ke dalam *Système d'Administration de l'Inspection du Travail* (SIT@) sebagai sistem inspeksi ketenagakerjaan berbasis digital. Peserta memperoleh peningkatan pemahaman mengenai mekanisme pelaporan serta penggunaan sistem inspeksi digital dalam

pelaksanaan tugas pengawasan (ILO 2020a). Implementasi tersebut menunjukkan bahwa ILO tidak hanya memberikan pendampingan teknis, tetapi juga memperkuat kemampuan institusi pemerintah dalam mengimplementasikan strategi nasional secara lebih efektif dan terkoordinasi.

Selain memperkuat kapasitas pemerintah Burkina Faso, pada tahun 2021 ILO meningkatkan kapasitas organisasi pekerja sebagai salah satu aktor penting dalam penghapusan pekerja anak. ILO menyelenggarakan pelatihan pada September 2021 yang diikuti oleh 42 perwakilan serikat pekerja, termasuk 13 peserta perempuan, dengan dukungan *Bureau for Workers' Activities* (ACTRAV). Pelatihan tersebut membekali peserta dengan pemahaman mengenai standar ketenagakerjaan internasional, penyebab pekerja anak, serta strategi organisasi pekerja dalam mendorong pekerjaan layak dan mencegah pekerja anak pada rantai nilai kapas, tekstil, dan garmen. Keterlibatan puluhan perwakilan serikat pekerja menunjukkan upaya ILO dalam membangun kapasitas aktor-negara agar mampu berpartisipasi aktif dalam implementasi kebijakan nasional mengenai penghapusan pekerja anak (ILO 2021a).

Selain itu, ILO memperkuat kapasitas koordinasi antar pemangku kepentingan melalui penyelenggaraan *Week of Action* dalam rangka memperingati *World Day Against Child Labour* tahun 2021. Kegiatan yang diselenggarakan bersama Kementerian Pelayanan Publik, Ketenagakerjaan, dan Perlindungan Sosial Burkina Faso tersebut melibatkan pemerintah, organisasi pekerja, organisasi masyarakat sipil, organisasi internasional, serta komunitas lokal. Sebagai bentuk implementasinya, ILO memfasilitasi forum koordinasi, diskusi, dan kampanye edukatif yang melibatkan sekitar 50 anak melalui kegiatan *Music Against Child*

Labour, sehingga berbagai aktor memiliki pemahaman dalam mengenali, melaporkan, dan menanggapi dugaan pekerja anak dalam upaya pencegahan. Melalui forum tersebut, ILO tidak hanya memperluas kolaborasi antar lembaga, tetapi juga memperkuat kemampuan para pemangku kepentingan dalam membangun sinergi untuk mengimplementasikan agenda penghapusan pekerja anak (ILO 2021e).

ILO juga berperan dalam memperkuat kapasitas kelembagaan *Union Nationale des Sociétés Coopératives des Producteurs de Coton du Burkina* (SCOOP-UNPCB) dengan mendukung penyusunan dan validasi rencana strategis penghapusan pekerja anak pada 2-3 desember 2021. Dukungan ini bertujuan meningkatkan kemampuan koperasi produsen kapas dalam menangani isu pekerja dan kerja paksa melalui bantuan teknis dan pendanaan. Dokumen strategis tersebut divalidasi bersama para pemangku kepentingan, dan memuat empat prioritas utama, yaitu pencegahan pekerja anak, pengurangan kerentanan, penguatan pemantauan berbasis komunitas, serta koordinasi dan tindak lanjut program (ILO 2022b).

Pada tahun 2022, ILO memperkuat kapasitas organisasi pengusaha di Burkina Faso melalui proyek *CLEAR Cotton* dengan memberikan dukungan teknis dan finansial kepada *Conseil National du Patronat Burkinabè* (CNPB) dalam penyelenggaraan lokakarya *Training of Trainers* pada 12 Juli 2022. Pelatihan yang berlangsung selama empat hari tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pelatih mengenai isu pekerja anak dan kerja paksa melalui penggunaan modul pelatihan yang telah dikembangkan. Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep pekerja anak dan kerja paksa, kerangka hukum nasional dan internasional, serta peran organisasi pengusaha

dalam mencegah kedua praktik tersebut. Para pelatih juga dipersiapkan untuk mendiseminasikan materi pelatihan kepada pelaku usaha di wilayah Koudougou, Bobo-Dioulasso, Banfora, dan Manga sehingga penguatan kapasitas dapat menjangkau lebih banyak pemangku kepentingan. (jumelages and partenariats 2022).

Selain itu, ILO juga memperkuat kapasitas pemangku kepentingan pendidikan dengan menyelenggarakan lokakarya bagi para pelaksana *Stratégie de Scolarisation Accélérée–Passerelle* (SSA/P) di Koudougou pada tahun 2022. Kegiatan ini melibatkan Sekretariat Permanen SSA/P, Direktorat Pendidikan Provinsi, Direktorat Pemberantasan Pekerja Anak, kepala sekolah, serta organisasi masyarakat sipil yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program. Melalui lokakarya tersebut, ILO meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai pekerja anak, standar ketenagakerjaan internasional, serta mekanisme implementasi *Stratégie de Scolarisation Accélérée/Passerelle* (SSA/P), termasuk mobilisasi masyarakat, identifikasi anak, pengelolaan pusat pembelajaran, hingga proses reintegrasi anak ke sekolah formal (ILO 2022d).

3.2.3 Problem Solving

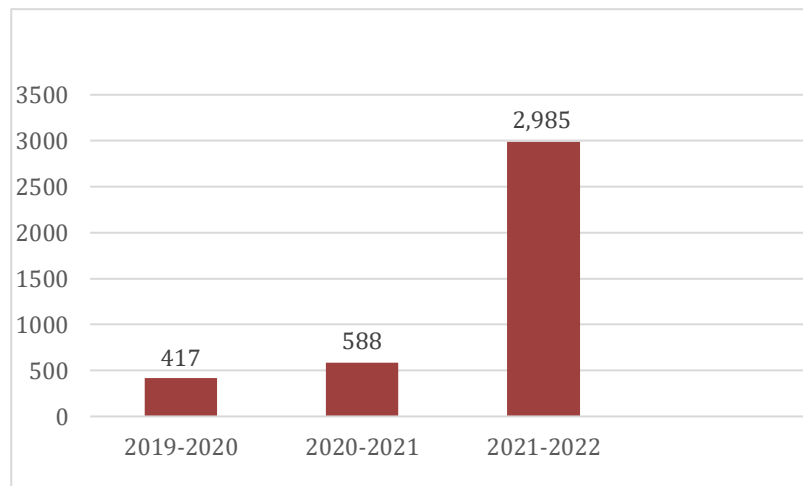
Dalam pendekatan manajerial organisasi internasional juga memiliki peran *problem solving* atau penyelesaian masalah melalui proyek *CLEAR Cotton*, ILO berperan memberikan bantuan teknis dengan mengimplementasikan *Stratégie de Scolarisation Accélérée–Passerelle* (SSA/P) pada periode 2019–2020 sebagai solusi terhadap tingginya angka pekerja anak di sektor produksi kapas. Melalui kerja sama dengan organisasi masyarakat sipil *Foundation pour le Développement Communautaire-Burkina Faso* (FDC-BF), ILO mendukung penyelenggaraan

pusat-pusat pembelajaran transisi yang memfasilitasi reintegrasi anak-anak pekerja ke dalam sistem pendidikan formal melalui program pembelajaran intensif selama satu tahun (ILO 2021b). Dilansir dari salah satu artikel berita ILO terhadap salah satu anak bernama Inoussa Kabore umur 11 tahun setelah bergabung kembali ke sekolah formal mengatakan bahwa:

“I was a shepherd and I also worked in the cotton fields. Since I joined the centre, I don't go there anymore. I am happy, because I will acquire knowledge and later on work” (ILO 2021b).

Implementasi ini menghasilkan pembukaan 20 pusat SSA/P di Burkina Faso dengan lebih dari 900 anak terdaftar di dua negara sasaran, di mana 417 anak di Burkina Faso berhasil kembali ke sekolah formal pada tahun berikutnya. Meskipun pelaksanaan sempat terdampak pandemi COVID-19, pada periode 2020–2021 program tetap berlanjut dengan 588 anak mengikuti pembelajaran dan 561 anak dinyatakan siap dipindahkan ke sekolah reguler. Dalam perspektif *management approach*, implementasi tersebut ILO memberikan bantuan teknis dalam mengatasi hambatan akses pendidikan sebagai salah satu akar penyebab pekerja anak, sehingga mendorong reintegrasi anak ke sistem pendidikan secara berkelanjutan (ILO 2021b). Penjelasan di atas digambarkan pada grafik sebagai berikut:

Grafik 1. 3Angka Anak yang Terdaftar Stratégie de Scolarisation Accélérée/Passerelle (SSA/P) di Burkina Faso 2019-2021



Sumber: (ILO, n.d.)

Peran selanjutnya, yaitu pada tahun 2021 ILO juga memberikan dukungan teknis dengan mendukung reintegrasi sosial-profesional bagi anak-anak yang terlibat dalam pekerja anak di sektor produksi kapas. Implementasi ini dilakukan melalui penyelenggaraan pelatihan vokasional bagi anak-anak berusia 15–17 tahun yang telah ditarik dari pekerjaan, bekerja sama dengan *Foundation pour le Développement Communautaire (FDC-BF)* dan *No-Biel*. Pelatihan disesuaikan dengan potensi ekonomi lokal, seperti instalasi listrik tenaga surya, pembuatan sabun, pencelupan kain, dan peternakan, sehingga membekali peserta dengan keterampilan untuk memperoleh mata pencaharian yang layak. Melalui intervensi tersebut, sedikitnya 300 anak ditargetkan mengikuti program reintegrasi sosial-profesional sebagai alternatif terhadap pekerja anak (ILO 2021d).

Sebagai tindak lanjut dari program reintegrasi sosial-profesional, ILO terus memberikan bantuan teknis dengan mendampingi anak-anak yang telah ditarik dari pekerja anak hingga mampu beralih ke pekerjaan yang layak. Pada tahun 2022,

implementasi ini berhasil menarik 305 anak dari rantai nilai produksi kapas untuk mengikuti pelatihan vokasional dan kewirausahaan di berbagai bidang, seperti menjahit, mekanik, pertukangan, perpipaan, kelistrikan bangunan, dan tata rambut. Setelah menyelesaikan pelatihan, para peserta menerima *installation kits* sebagai modal awal untuk memasuki dunia kerja atau mengembangkan usaha secara mandiri sesuai keterampilan yang diperoleh. Dilansir dari salah satu artikel ILO yang meliput Tindé Fatimata berusia 17 tahun yang dulunya bekerja di ladang kapas setelah menerima mesin jahitnya setelah mengikuti pelatihan mengatakan bahwa:

“I received a sewing machine. I’ll be able to help my family and my community. I’ve already sewn clothes for my parents, brothers, and sisters. I feel very useful to my family and my community now,” (ILO 2022a).

Implementasi tersebut menunjukkan bahwa ILO tidak hanya memberikan burkina faso bantuan teknis dengan menghentikan keterlibatan anak dalam pekerja anak, tetapi juga menyediakan alternatif mata pencaharian yang berkelanjutan sehingga mengurangi risiko mereka kembali bekerja bagi anak-anak.

Terakhir, indikator problem solving diwujudkan melalui pemberian *financial assistance* kepada rumah tangga rentan di wilayah penghasil kapas. Sejalan dengan Joachim (2008), organisasi internasional dapat membantu mengurangi hambatan implementasi melalui dukungan finansial. Pada implementasinya ILO bersama *Food and Agriculture Organization* (FAO) melaksanakan program *conditional cash transfer* pada periode 2019–2023 untuk mengurangi ketergantungan keluarga terhadap tenaga kerja anak. Bantuan tunai dipadukan dengan pelatihan usaha produktif, literasi keuangan, serta penyuluhan mengenai bahaya pekerja anak dan pentingnya pendidikan (FAO 2023).

Program ini diprioritaskan bagi rumah tangga yang memiliki anak bekerja di sektor kapas dan keluarga yang telah menarik anaknya untuk mengikuti program akselerasi percepatan sekolah. Dampak program tercermin dari kesaksian salah satu penerima manfaat, Lamoussahan Ouaro, yang mendapatkan uang tunai 100,00 franc CFA sebagai modal usaha dan membantunya mengembangkan usaha, meningkatkan pendapatan keluarga, dan tidak lagi bergantung pada tenaga kerja anak dalam kegiatan produksi kapas. Berdasarkan dari artikel FAO (2023) proyek ini telah memberikan manfaat kepada 500 perempuan dan keluarga mereka. Sekitar 3.500 orang telah merasakan manfaatnya secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan finansial ILO tidak hanya merespons kebutuhan ekonomi jangka pendek, tetapi juga mengatasi akar penyebab pekerja anak secara berkelanjutan (FAO 2023).

3.3 Implementasi *Normative Approach* ILO dalam *CLEAR Cotton Project*

3.3.1 Authority

Menurut Joachim (2008), *authority* organisasi internasional bersumber dari kemampuan organisasi tersebut dalam menghasilkan pengetahuan, keahlian teknis, serta menetapkan standar yang dijadikan rujukan oleh negara anggota. Dengan demikian, organisasi internasional tidak memperoleh pengaruh melalui paksaan, melainkan melalui kewenangan normatif yang membuat rekomendasi dan pedoman yang dihasilkannya dipandang kredibel serta layak dijadikan acuan. Dalam konteks penelitian ini, *authority* ILO tercermin dari kemampuannya membentuk standar internasional mengenai penghapusan pekerja anak sekaligus menerjemahkan standar tersebut ke dalam berbagai instrumen implementasi di Burkina Faso (Joachim 2008).

Otoritas ILO dalam isu penghapusan pekerja anak berlandaskan pada mandat kelembagaan dan standar ketenagakerjaan internasional yang dimilikinya. Sebagai badan khusus PBB di bidang ketenagakerjaan, ILO memiliki kewenangan untuk menyusun, mengembangkan, dan mempromosikan standar internasional melalui berbagai konvensi dan rekomendasi. Dalam isu pekerja anak, kewenangan tersebut diwujudkan melalui *ILO Convention No. 138 concerning Minimum Age* dan *ILO Convention No. 182 concerning the Worst Forms of Child Labour*, yang menetapkan standar internasional mengenai usia minimum bekerja serta kewajiban negara untuk menghapus bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak. Kedua konvensi tersebut kemudian menjadi dasar normatif bagi ILO dalam memberikan arahan, rekomendasi, serta dukungan teknis kepada negara anggota, termasuk komitmen Burkina Faso terhadap standar internasional mengenai penghapusan pekerja anak hingga saat ini. (ILO, n.d.).

Otoritas ILO tidak hanya berasal dari keberadaan konvensi internasional, tetapi juga dari keahlian teknis yang dimilikinya dalam menerjemahkan norma internasional menjadi pedoman operasional. Implementasi tersebut terlihat melalui proyek *CLEAR Cotton*, ketika ILO mengembangkan berbagai instrumen teknis untuk membantu pemerintah dan pemangku kepentingan memahami konsep pekerja anak, kerja paksa, kerangka hukum internasional, serta strategi pencegahannya di sektor kapas. Salah satu implementasinya adalah penyusunan manual pelatihan bagi organisasi pengusaha yang dikembangkan bersama *Conseil National du Patronat Burkinabè* (CNPB). Manual tersebut memuat materi mengenai bentuk-bentuk pekerja anak, standar hukum internasional, hingga peran organisasi pengusaha dalam mencegah pekerja anak dan kerja paksa dalam rantai

nilai kapas, tekstil, dan garmen. Penyusunan dan implementasi manual tersebut didukung oleh tenaga ahli ILO, termasuk Alassane Traoré sebagai pakar pemberantasan pekerja anak, yang memberikan penjelasan mengenai isi modul serta penerapan standar ketenagakerjaan internasional kepada para peserta pelatihan

Selain melalui keahlian teknis, otoritas ILO juga diperkuat oleh karakteristik kelembagaannya yang bersifat *tripartit*, yaitu melibatkan pemerintah, organisasi pengusaha, dan organisasi pekerja dalam setiap proses penyusunan maupun implementasi kebijakan ketenagakerjaan. Struktur tripartit tersebut memungkinkan standar yang dikembangkan ILO memperoleh legitimasi profesional karena disusun melalui dialog sosial yang melibatkan berbagai aktor ketenagakerjaan. Dalam implementasi *CLEAR Cotton*, prinsip tersebut tercermin melalui keterlibatan kementerian terkait, organisasi pengusaha seperti *Conseil National du Patronat Burkinabè* (CNPB), *Union Nationale des Sociétés Coopératives des Producteurs de Coton du Burkina* (UNPCB), organisasi pekerja, serta berbagai organisasi masyarakat sipil dalam pelaksanaan program penghapusan pekerja anak. Keterlibatan berbagai aktor tersebut menunjukkan bahwa otoritas ILO tidak dijalankan melalui mekanisme koersif, melainkan melalui penyediaan standar, keahlian, dan forum kerja sama yang menjadi rujukan bagi para pemangku kepentingan dalam mengatasi pekerja anak di sektor produksi kapas.

Berdasarkan uraian tersebut, *authority* ILO dalam penelitian ini tidak hanya tercermin dari statusnya sebagai organisasi internasional, tetapi juga dari kemampuannya menghasilkan standar internasional, menyediakan keahlian teknis, serta membangun instrumen implementasi yang menjadi acuan bagi pemerintah

dan aktor domestik. Dengan demikian, sesuai dengan *normative approach* Joachim (2008), otoritas ILO diwujudkan melalui kemampuannya membentuk arah kebijakan dan pemahaman mengenai penghapusan pekerja anak, yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam berbagai pedoman, pelatihan, dan mekanisme implementasi melalui proyek *CLEAR Cotton*.

3.3.2 Legitimacy

Menurut Joachim (2008), *legitimacy* mengacu pada tingkat penerimaan negara maupun aktor domestik terhadap norma yang dipromosikan oleh organisasi internasional. Pengaruh organisasi internasional tidak hanya bergantung pada kewenangan normatif (*authority*), tetapi juga pada sejauh mana norma tersebut diterima dan diinternalisasikan ke dalam kebijakan serta praktik di tingkat nasional. Dalam penelitian ini, legitimasi ILO tercermin dari penerimaan pemerintah Burkina Faso dan berbagai pemangku kepentingan terhadap norma penghapusan pekerja anak yang kemudian diimplementasikan melalui proyek *CLEAR Cotton* (Joachim 2008).

Pada tingkat nasional, penerimaan tersebut terlihat dari penyusunan *National Strategy 2019–2023 to Combat the Worst Forms of Child Labour* beserta *Operational Action Plan (OAP) 2022–2023*. Meskipun kedua dokumen tersebut tidak secara khusus ditujukan pada sektor kapas, strategi nasional ini merupakan bentuk komitmen Burkina Faso dalam mengadopsi prinsip-prinsip konvensi ILO No. 138 dan No. 182 sebagai kerangka kebijakan nasional dalam penghapusan pekerja anak selama periode 2018-2023. Keberadaan strategi tersebut menjadi landasan bagi pelaksanaan berbagai intervensi sektoral, termasuk implementasi proyek *CLEAR Cotton* di wilayah penghasil kapas. Hal ini menunjukkan bahwa

norma yang dikembangkan ILO telah diterima oleh pemerintah Burkina Faso dan diterjemahkan ke dalam kebijakan nasional sebagai acuan pelaksanaan program di berbagai sektor.

Legitimasi tersebut kemudian terlihat lebih konkret pada tingkat sektor kapas melalui keterlibatan berbagai lembaga nasional dalam mengimplementasikan pendekatan yang dikembangkan ILO. Salah satu bentuknya adalah dukungan terhadap *National Union of Cotton Producers' Cooperative Societies of Burkina Faso* dalam menyusun rencana strategis penghapusan pekerja anak di sektor kapas (ILO 2022b). Dengan dukungan teknis dan pendanaan dari ILO melalui proyek *CLEAR Cotton*, UNPCB mengembangkan strategi yang memuat langkah-langkah pencegahan, pemantauan, perlindungan anak, dan koordinasi antarpemangku kepentingan dalam rantai nilai kapas. Selain itu, *Conseil National du Patronat Burkinabè* (CNPB) mengadopsi modul pelatihan yang disusun ILO dan melaksanakan pelatihan bagi para pelatih organisasi pengusaha di berbagai wilayah penghasil kapas. Adopsi instrumen tersebut menunjukkan bahwa norma dan standar yang dikembangkan ILO tidak hanya diterima oleh pemerintah, tetapi juga menjadi pedoman operasional bagi institusi yang berperan langsung dalam sektor kapas (jumelages and partenariats 2022).

Pada tingkat komunitas, legitimasi ILO tercermin melalui penerimaan masyarakat terhadap mekanisme perlindungan anak yang dikembangkan dalam proyek *CLEAR Cotton*. ILO bekerja sama dengan *Faso Action pour le Développement Communautaire* (FDC-BF), *Association No-Bièl*, *Coordination Nationale des Associations des Enfants et Jeunes Travailleurs du Burkina Faso* (CN/AEJTB), serta pemerintah daerah untuk membentuk komite pemantauan

pekerja anak dan komite perlindungan anak di desa-desa penghasil kapas (ILO 2022e). Keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi, mendampingi, serta memantau anak-anak yang berisiko bekerja menunjukkan bahwa norma penghapusan pekerja anak telah diterima dan dijalankan oleh aktor lokal. Dengan demikian, implementasi norma tidak lagi bergantung sepenuhnya pada intervensi ILO, tetapi telah menjadi bagian dari mekanisme perlindungan anak yang dijalankan secara berkelanjutan oleh pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, legitimasi ILO dalam penelitian ini tercermin dari keberhasilan organisasi tersebut mendorong internalisasi norma penghapusan pekerja anak pada tiga tingkatan, yaitu pemerintah sebagai pembuat kebijakan, lembaga sektor kapas sebagai pelaksana program, dan masyarakat sebagai aktor utama dalam implementasi di tingkat komunitas. Penerimaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ILO tidak berhenti pada pembentukan standar internasional, tetapi berkembang menjadi komitmen nasional dan praktik kelembagaan yang mendukung penghapusan pekerja anak di sektor produksi kapas Burkina Faso.

Table 2. 1. Implementasi indikator pendekatan Management dan Normative ILO Berdasarkan Implementasi ILO melalui CLEAR Cotton 2018-2023

Pendekatan	Indikator	Implementasi Peran ILO melalui CLEAR Cotton	Deskripsi Singkat
Management Approach	Monitoring	Pemantauan melalui CEACR dan State Reporting	Menilai implementasi Konvensi ILO No. 138 dan No. 182 melalui mekanisme pelaporan negara dan observasi CEACR.
		Pengembangan aplikasi Kogl-Kamba	Mengembangkan sistem informasi digital untuk pendataan, pemantauan, dan tindak lanjut kasus pekerja anak di ladang kapas
		Inspeksi pembentukan komite pengawasan dan perlindungan pekerja anak	Membentuk komite pemantauan dan mekanisme perlindungan anak berbasis komunitas melalui kemitraan <i>Faso Action pour le Développement Communautaire</i> (FDC), <i>Union Provinciee des Producteurs de Coton</i> (UPPC), Direktorat Regional Tenaga Kerja Perlindungan Sosial, Asosiasi No-Bièl, dan <i>Coordinated Nationale des Associations des Enfants et Jeunes Travailleurs du Burkina Faso</i> (CN/AEJTB)
	Capacity Building	Penguatan kapasitas inspeksi ketenagakerjaan	Meningkatkan kapasitas inspektur dan pengawas ketenagakerjaan Kementerian Pelayanan Publik, Ketenagakerjaan, dan Perlindungan Sosial Burkina Faso dalam menangani kasus pekerja anak di sektor produksi kapas
		Pelatihan bagi organisasi pengusaha <i>Conseil National du Patronat Burkinabè</i> (CNPB)	Memperkuat kapasitas organisasi pengusaha melalui pelatihan mengenai pencegahan pekerja anak dan kerja paksa
		Penguatan kapasitas <i>Union Nationale des Sociétés Coopératives</i>	Mendukung penyusunan rencana strategi penghapusan pekerja anak bagi koperasi produsen kapas.

Pendekatan	Indikator	Implementasi Peran ILO melalui CLEAR Cotton	Deskripsi Singkat
		<i>des Producteurs de Coton du Burkina</i> (SCOOP-UNPCB)	
		Penguatan kapasitas sektor pendidikan	Memperkuat kapasitas Kementerian Pendidikan Nasional (MENAPLN) , <i>Faso Action pour le Développement Communautaire</i> (FDC-BF) , guru, fasilitator SSA/P, pemerintah daerah, dan komite pendidikan masyarakat dalam melaksanakan Strategi Percepatan Sekolah (SSA/P) guna mendukung reintegrasi anak pekerja ke sekolah formal
	Problem Solving	Strategi Percepatan Pendidikan <i>Stratégie de Scolarisation Accélérée/Passerelle</i> (SSA/P)	Menarik anak dari pekerjaan dan memfasilitasi percepatan reintegrasi ke pendidikan formal
		Pelatihan kejuruan dan reintegrasi sosial-ekonomi	Membekali anak dengan keterampilan kerja sebagai alternatif terhadap pekerja anak
		Bantuan keuangan transfer tunai bersyarat	Memberikan bantuan tunai bersyarat, pelatihan usaha, dan pendampingan ekonomi rumah tangga rentan untuk mengurangi ketergantungan pada pekerja anak.
		Melaksanakan <i>Week of Action</i>	Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya pekerja anak melalui kegiatan sosialisasi dan advokasi

Pendekatan	Indikator	Implementasi Peran ILO melalui CLEAR Cotton	Deskripsi Singkat
Normative Approach	Authority	Penerapan standar internasional ILO dalam penghapusan pekerja anak	Menjalankan otoritasnya melalui penetapan Konvensi No. 138 dan No. 182 sebagai standar internasional, Mekanisme pengawasan oleh CEACR, penerjemah norma tersebut ke dalam implementasi proyek CLEAR Cotton di Burkina Faso.
		Penyediaan pendampingan dan keahlian teknis	- Penyusunan modul dan manual pelatihan standar ketenagakerjaan <i>Conseil National du Patronat Burkinabè</i> (CNPB) - Memberikan pelatihan dan pendampingan teknis penerapan mengenai standar internasional kepada para pemangku kepentingan oleh Alassane Traoré
	Legitimacy	Penguatan koordinasi multipihak dalam penghapusan pekerja anak	Membangun kolaborasi antar pemerintah, organisasi internasional, koperasi kapas, dan organisasi masyarakat sipil untuk memperkuat komitmen bersama dalam penghapusan pekerja anak di sektor produksi kapas bersama pemerintah Burkina Faso, FAO, UNICEF, <i>Faso Action pour le Développement Communautaire</i> (FDC), <i>Coordination Nationale des Associations des Enfants et Jeunes Travailleurs du Burkina Faso</i> (CN/AEJTB), Asosiasi No-Bièl, <i>Union Nationale des Sociétés Coopératives des Producteurs de Coton du Burkina</i> (SCOOP-UNPCB)

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *International Labour Organization* (ILO) menjalankan peran yang signifikan dalam mendukung penghapusan pekerja anak di sektor produksi kapas Burkina Faso melalui implementasi proyek *CLEAR Cotton* pada periode 2018–2023. Berdasarkan analisis menggunakan *Management Approach* Jutta Joachim, implementasi peran ILO diwujudkan melalui tiga indikator utama, yaitu *monitoring*, *capacity building*, dan *problem solving*. Pada aspek *monitoring*, ILO tidak hanya melakukan pengawasan normatif melalui mekanisme pelaporan negara dan observasi CEACR, tetapi juga mengembangkan sistem pemantauan operasional melalui survei nasional pekerja anak (ENTE 2022), aplikasi digital *Kogl-Kamba*, serta mekanisme pemantauan berbasis komunitas yang melibatkan pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lokal. Pendekatan tersebut memungkinkan identifikasi, pendampingan, dan evaluasi kasus pekerja anak dilakukan secara lebih sistematis.

Selanjutnya, pada indikator *capacity building*, ILO memperkuat kapasitas pemerintah, lembaga nasional, organisasi produsen kapas, organisasi pengusaha, serta masyarakat melalui penyusunan pedoman teknis, pelatihan, penguatan kelembagaan, pendidikan akselerasi (SSA/P), penguatan komite perlindungan anak, dan penyusunan rencana strategis penghapusan pekerja anak di sektor kapas. Berbagai implementasi tersebut menunjukkan bahwa ILO tidak hanya memberikan

dukungan teknis, tetapi juga membangun kapasitas aktor domestik agar mampu melanjutkan upaya penghapusan pekerja anak secara berkelanjutan.

Sementara itu, indikator *problem solving* diwujudkan melalui berbagai intervensi yang secara langsung menysasar akar penyebab pekerja anak, seperti pelaksanaan pendidikan akselerasi bagi anak yang ditarik dari pekerjaan, pelatihan vokasional dan reintegrasi sosial-ekonomi, serta program *conditional cash transfer* bersama FAO yang bertujuan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani kapas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ILO tidak hanya menangani dampak pekerja anak, tetapi juga mengatasi faktor-faktor struktural yang mendorong anak bekerja, khususnya kemiskinan, rendahnya akses pendidikan, dan keterbatasan kesempatan ekonomi keluarga.

Berdasarkan *Normative Approach*, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh ILO tidak hanya bersumber dari *authority* sebagai organisasi internasional yang memiliki mandat, standar ketenagakerjaan internasional, dan keahlian teknis dalam isu pekerja anak, tetapi juga dari *legitimacy* yang diperoleh melalui penerimaan norma-norma ILO oleh pemerintah Burkina Faso, lembaga sektor kapas, serta masyarakat. Hal tersebut tercermin dari integrasi prinsip-prinsip konvensi ILO ke dalam kebijakan nasional, keterlibatan lembaga nasional seperti UNPCB dan *Conseil National du Patronat Burkinabè* (CNPB) dalam implementasi *CLEAR Cotton*, serta terbentuknya mekanisme perlindungan anak berbasis komunitas di wilayah penghasil kapas.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran ILO dalam penghapusan pekerja anak di sektor produksi kapas Burkina Faso tidak hanya berperan sebagai pembentuk norma internasional, tetapi juga sebagai organisasi

yang menghubungkan berbagai aktor pemerintah, organisasi produsen kapas, organisasi pengusaha, FAO, organisasi masyarakat sipil, hingga komunitas desa dalam satu mekanisme implementasi melalui *CLEAR Cotton*. Dengan demikian, peran ILO dalam kasus pekerja anak dalam sektor produksi kapas di Burkina Faso menunjukkan bahwa pengaruh organisasi internasional tidak hanya berasal dari kewenangan normatif yang dimilikinya, tetapi juga dari kemampuan memobilisasi, mengoordinasikan, dan memperkuat kerja sama antarpemangku kepentingan dalam mengimplementasikan upaya penghapusan pekerja anak di sektor produksi kapas.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi *International Labour Organization* (ILO), diperlukan upaya untuk memperkuat keberlanjutan program setelah proyek *CLEAR Cotton* berakhir, khususnya melalui pendampingan teknis terhadap pemerintah Burkina Faso dan penguatan kapasitas kelembagaan lokal agar mekanisme pemantauan, perlindungan anak, dan pemberdayaan ekonomi keluarga tetap berjalan secara mandiri.

Kedua, bagi pemerintah Burkina Faso, diperlukan peningkatan koordinasi antarlembaga, penguatan sistem inspeksi ketenagakerjaan, perluasan akses pendidikan di wilayah penghasil kapas, serta pengembangan program perlindungan sosial yang mampu mengurangi ketergantungan rumah tangga terhadap tenaga kerja anak. Selain itu, pemerintah perlu memastikan bahwa berbagai mekanisme yang telah dibangun melalui proyek *CLEAR Cotton* tetap diintegrasikan ke dalam kebijakan nasional dan memperoleh dukungan pendanaan yang berkelanjutan.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada implementasi proyek *CLEAR Cotton* di sektor produksi

kapas Burkina Faso pada periode 2018–2023. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan membandingkan implementasi program serupa di negara lain, seperti Mali, Pakistan, atau Peru, maupun menganalisis keberlanjutan dampak *CLEAR Cotton* setelah proyek berakhir. Selain itu, penggunaan perspektif lain dalam kajian organisasi internasional juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas peran organisasi internasional dalam memengaruhi kebijakan domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affairs, Bureau of International Labor. n.d. "List of Goods Produced by Child Labor or Forced Labor." <https://www.dol.gov/agencies/ilab/reports/child-labor/list-of-goods?page=1>.
- Andvig Christopher, Jens. 2000. "An Essay on Child Labor in Sub-Saharan Africa A Bargaining Approach." *Norsk Utenrikspolitisk Institutt*. <https://www.files.ethz.ch/isn/27349/613.pdf>.
- Aricò, Ludovica. 2022. "The International Labour Organisation and Child Labour: From the Foundation to Nowadays." UniPD. 2022. <https://unipd-centrodirittiumani.it/en/topics/the-international-labour-organisation-and-child-labour-from-the-foundation-to-nowadays>.
- Daalen, Edward van. 2019. "The ILO's Shifts in Child Labour Policy: Regulation and Abolition." *International Development Policy*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04480-9_6.
- Engels, Bettina. 2023. "Disparate but Not Antagonistic: Classes of Labour in Cotton Production in Burkina Faso." *Journal of Agrarian Change* 23 (1): 149–66. <https://doi.org/10.1111/joac.12514>.
- FAO. 2019a. "Project on Eliminating Child Labour and Forced Labour in Cotton-Growing Communities." 2019. <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/8c23ec45-c11d-4b1e-9b38-e72472b56fd1/content>.
- FAO. 2019b. "Project on Eliminating Child Labour and Forced Labour in Cotton-Growing Communities." <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/8c23ec45-c11d-4b1e-9b38-e72472b56fd1/content>.
- FAO. 2023. "Les Transferts Monétaires Pour Renforcer Les Moyens de Subsistance Des Ménages Vulnérables et Prévenir Le Travail Des Enfants Au Burkina Faso." <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/bd2c9183-3bb3-4b02-b76b-b3df4e59c46f/content>.
- Foundation, ECLT. n.d. "Why Does Child Labour Happen? Here Are Some of the Root Causes." <https://www.eclt.org/en/news/child-labour-causes>.
- GRAG. 2014. "CHILD LABOR IN COTTON FIELDS AND ARTISANAL GOLD MINING SITES IN BURKINA FASO." [https://www.dol.gov/sites/dolgov/files/Annex B Baseline Report.pdf](https://www.dol.gov/sites/dolgov/files/Annex%20B%20Baseline%20Report.pdf).
- ILO. n.d. "Accelerating Action for the Elimination of Child Labour in Supply Chains in Africa (ACCEL Africa)." <https://www.ilo.org/projects-and-partnerships/projects/accelerating-action-elimination-child-labour-supply-chains-africa-accel>.
- ILO. n.d. "C182 - Worst Forms of Child Labour Convention, 1999 (No. 182)." NORMLEX. https://normlex.ilo.org/dyn/nrmlx_en/f?p=NORMLEXPUB:12100:0::NO:12100:P12100_INSTRUMENT_ID:312327:NO.
- ILO. n.d. "Conventions, Protocols and Recommendations." [https://www.ilo.org/international-labour-standards/conventions-protocols-and-recommendations#:~:text=If it is ratified%2C a,by the ILO%2C if necessary](https://www.ilo.org/international-labour-standards/conventions-protocols-and-recommendations#:~:text=If%20it%20is%20ratified%2C%20a,by%20the%20ILO%2C%20if%20necessary).

- ILO. n.d. "Eliminating Child Labour and Forced Labour in the Cotton Value Chain Highlights from the CLEAR Cotton Project." <https://clearcottonresults.ilo.org/index.html>.
- ILO. n.d. "ILO Conventions on Child Labour." <https://www.ilo.org/international-programme-elimination-child-labour-ipe/what-child-labour/ilo-conventions-child-labour>.
- ILO. n.d. "Ratifications for Burkina Faso." NORMLEX. https://normlex.ilo.org/dyn/nrmlx_en/f?p=NORMLEXPUB:11200:0::NO::P11200_COUNTRY_ID:103033.
- ILO. 2018. "Observasi (CEACR) - Diadopsi Tahun 2017, Diterbitkan Pada Sesi ILC Ke-107 (2018) Konvensi Usia Minimum, 1973 (No. 138) - Burkina Faso (Ratifikasi: 1999)." NORMLEX. 2018. https://normlex.ilo.org/dyn/nrmlx_en/f?p=1000:13100:0::NO:13100:P13100_COMMENT_ID,P13100_COUNTRY_ID:3333876,103033.
- ILO. 2020a. "Atelier de Concertation Avec Les Directions Régionales Du Travail et de La Protection Sociale Sur La Mise En Œuvre de La Politique Nationale de Lutte Contre Le Travail Des Enfants et Les Outils de Contrôle et de Rapportage Harmonisés En Matière de Travail." 2020. <https://www.ilo.org/fr/resource/news/atelier-de-concertation-avec-les-directions-regionales-du-travail-et-de-la>.
- ILO. 2020b. "Child Labour Statistical Profile: Africa." https://www.ilo.org/sites/default/files/2024-11/Statistical_Profile_01_Africa_ENGLISH_FINAL_20220114_NEW.pdf.
- ILO. 2021a. "Burkinabe Trade Unions Trained by the CLEAR Cotton Project on Their Role in the Fight against Child Labor and Forced Labor in the Cotton, Textile and Clothing Value Chain." 2021. <https://www.ilo.org/fr/resource/article/les-syndicats-burkinabe-instruits-par-le-projet-clear-cotton-sur-leur-role>.
- ILO. 2021b. "Combating Child Labour in Times of COVID-19: The Example of the CLEAR Cotton Project." 2021. <https://www.ilo.org/resource/news/combating-child-labour-times-covid-19-example-clear-cotton-project>.
- ILO. 2021c. "Des Actions de Sensibilisation et d'identification d'enfants En Situation de Travail Dans La Production de Coton Menées Par Le Projet CLEAR Cotton Au Burkina Faso." 2021. <https://www.ilo.org/fr/resource/article/des-actions-de-sensibilisation-et-didentification-denfants-en-situation-de>.
- ILO. 2021d. "Prevention of Child Labour through the Socio-Professional Reintegration of Children Withdrawn from the Cotton, Textile and Garment Value Chain: The Action of CLEAR Cotton." 2021. https://www.ilo.org/resource/news/prevention-child-labour-through-socio-professional-reintegration-children?utm_source=chatgpt.com.
- ILO. 2021e. "The CLEAR Cotton Project Works with the Government of Burkina Faso to Say No to Child Labour." 2021. <https://www.ilo.org/resource/news/clear-cotton-project-works-government-burkina-faso-say-no-child-labour>.
- ILO. 2022a. "305 Enfants Retirés Du Travail Des Enfants Dans La Chaîne de Valeur Du Coton Au Burkina Faso Réinsérés Avec l'appui Du Projet

- CLEAR Cotton.” 2022. <https://www.ilo.org/fr/resource/article/305-enfants-retires-du-travail-des-enfants-dans-la-chaine-de-valeur-du>.
- ILO. 2022b. “Burkina Cotton Producers Adopt a Strategic Plan against Child Labour with the Support of the CLEAR Cotton Project.” 2022. <https://www.ilo.org/resource/article/burkina-cotton-producers-adopt-strategic-plan-against-child-labour-support>.
- ILO. 2022c. “ILO 1998 Declaration on Fundamental Principles and Rights at Work and Its Follow-Up.” International Labour Organization. 2022. <https://www.ilo.org/resource/conference-paper/ilo-1998-declaration-fundamental-principles-and-rights-work-and-its-follow>.
- ILO. 2022d. “To Fight Child Labour in Burkina Faso, Education Stakeholders Built Their Capacities in Koudougou.” 2022. <https://www.ilo.org/resource/article/fight-child-labour-burkina-faso-education-stakeholders-built-their>.
- ILO. 2022e. “Towards SDG Target 8.7: Prevention and Elimination of Child Labour in Burkina Faso’s Cotton Production Sector.” 2022. <https://www.ilo.org/resource/article/towards-sdg-target-87-prevention-and-elimination-child-labour-burkina-faso>.
- ILO, NORMLEX. 2022f. “Observation (CEACR) - Adopted 2021, Published 110th ILC Session (2022) Minimum Age Convention, 1973 (No. 138) - Burkina Faso (Ratification: 1999).” https://normlex.ilo.org/dyn/nrmlx_en/f?p=NORMLEXPUB:13100:0::NO::P13100_COMMENT_ID%2CP13100_COUNTRY_ID:4115889%2C103033.
- ILO UNICEF INSD MFPTPS. 2022. “Enquête Nationale Sur Le Travail Des Enfants Au Burkina Faso 2022.” https://www.ilo.org/sites/default/files/2025-01/Burkina_Faso_ENTE_2022_0.pdf.
- Joachim, Jutta. 2008. *International Organizations and Implementation*. Taylor & Francis E-Library. Routledge. [file:///C:/Users/acer/Downloads/9780203936184_previewpdf \(2\).pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/9780203936184_previewpdf%20(2).pdf).
- jumelages and partenariats. 2022. “Burkina Faso/Children’s Rights: The National Council of Employers of Burkina Faso Strengthens the Capacities of Trainers of Employers’ Organizations.” 2022. <https://jumelages-partenariats.com/en/actualites.php?n=16317>.
- Koussé, Jean Noël Dado, Sylvain Ilboudo, Jean Claude Romaric Pingdwindé Ouédraogo, Moritz Hunsmann, Geoffroy Gueswindé Ouédraogo, Moussa Ouédraogo, Félix Bondo Kini, and Sylvain Ouédraogo. 2023. “Self-Reported Health Effects of Pesticides among Cotton Farmers from the Central-West Region in Burkina Faso.” *Toxicology Reports* 11: 273–82. <https://doi.org/10.1016/j.toxrep.2023.09.011>.
- lange, Albertine de. 2007. “Child Labour Migration and Trafficking in Rural Burkina Faso.” <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2435.2007.00407.x>.
- Maïga, Windkouni H.Eugenie, and Salimata Traoré. 2022. “Safeguarding Youth from Agricultural Injury and Illness: Perspectives from Burkina Faso.” *Frontiers in Public Health* 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.984988>.
- MFPTPS. 2022. “Child Protection in Burkina Faso: The ‘Kogl-Kamba’ App Is Launched.” 2022. <https://lefaso.net/spip.php?article114070>.
- Nguthi, Karembu &. 2013. “Six Years of Successful Bt Cotton Cultivation in

- Burkina Faso.” <https://archive.africenter.isaaa.org/wp-content/uploads/2015/03/Burkina-Faso-Bt-cotton-progress-2013.pdf>.
- ReliefWeb. 2023. “Humanitarian Action for Children 2024-Burkina Faso.” 2023. <https://reliefweb.int/report/burkina-faso/humanitarian-action-children-2024-burkina-faso>.
- Suisse, Solidar. n.d. “Cotton: Stop Child Labour!” <https://solidar.ch/en/topics/child-labour/cotton/>.
- U.S. Department of Labor. 2018. “Findings on the Worst Forms of Child Labor.” 2018.
- UNEG. 2006. “Combating the Trafficking of Children for Labour Exploitation in West and Central Africa - Final Evaluation.” https://unevaluation.org/member_publications/combating-trafficking-children-labour-exploitation-west-and-central-africa-0.
- Unesco. 2024. “Burkina Faso: Education Country Brief.” International Institute for Capacity Building in Africa. 2024. <https://www.iicba.unesco.org/en/burkina-faso>.
- UNICEF. 2023. “Burkina Faso Situation Reports Humanitarian Action for Children.” 2023. <https://www.unicef.org/appeals/burkina-faso/situation-reports>.
- UNICEF & ILO. 2021. “Child Labour: Global Estimates 2020, Trends and the Road Forward.” <https://data.unicef.org/resources/child-labour-2020-global-estimates-trends-and-the-road-forward/>.
- World Bank. n.d. “OVERVIEW: BURKINA FASO.” <https://www.worldbank.org/ext/en/country/burkinafaso>.